



**KOMPARASI TARI EMPAT ETNIS VERSI SANGGAR FRIDA
MAKASSAR DENGAN TARI *KALOMPOANNA PARASANGANTA*
PRODUKSI YAYASAN ANGING MAMMIRI DI MAKASSAR**

SKRIPSI

**Hilma Soraya
1182040050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

**KOMPARASI TARI EMPAT ETNIS VERSI SANGGAR FRIDA
MAKASSAR DENGAN TARI *KALOMPOANNA PARASANGANTA*
PRODUKSI YAYASAN ANGING MAMMIRI DI MAKASSAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan*

**Hilma Soraya
1182040050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

PPENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama **HILMA SORAYA/1182040050** dengan judul “**KOMPARASI TARI EMPAT ETNIS VERSI SANGGAR FRIDA MAKASSAR DENGAN TARI KALOMPOANNA PARASANGANTA PRODUKSI YAYASAN ANGING MAMMIRI DI MAKASSAR**” diterima oleh Panitia ujian skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar berdasarkan SK Dekan Nomor: 468/UN36.21/HK/2018 tanggal 12 agustus 2018 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik pada agustus 2018.

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar



Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
NIP. 19630121 198903 2 001

Panitia Ujian:

1. Ketua : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
2. Sekretaris : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd.
3. Konsultan I : Dr. Sumiani, M.Hum
4. Konsultan II : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd.
5. Penguji I : Syakhruni, S.Pd., M.Sn
6. Penguji II : Dr. Hj. Andi Padalia, M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hilma Soraya
NIM : 1182040050
Tempat Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 11 April 1992
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain
Judul Skripsi : KOMPARASI TARI EMPAT ETNIS VERSI SANGGAR FRIDA MAKASSAR DENGAN TARI *KALOMPOANNA PARASANGANTA* PRODUKSI YAYASAN ANGING MAMMIRI DI MAKASSAR
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Sumiani, M.Hum.
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, Agustus 2018
Yang membuat Pernyataan

HILMA SORAYA
NIM: 1182040050

MOTTO

“Lakukan yang terbaik pada setiap momen hidup yang anda miliki sebab orang akan menjadi dewasa seiring berjalannya tahun bersama gesekan dan masalah hidup”

“EVERYTHING WILL BE OKAY IN THE END, IF ITS NOT OKAY, ITS NOT THE END

“SEMUA AKAN INDAH DI AKHIR, JIKA ITU TIDAK INDAH MAKA ITU BUKAN AKHIR”

“Kesuksesan bukanlah sebuah akhir dan kegagalan bukanlah sebuah awal terus mencoba barengi selalu dengan Usaha dan Doa”

ABSTRAK

Hilma Soraya. 2018. *Komparasi tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari Kalompoanna Parasanganta produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar.* Skripsi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan penelitian dijelaskan dalam beberapa aspek yaitu (a) Perbedaan bentuk penyajian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar (b) Persamaan bentuk penyajian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar. Penelitiannya difokuskan kepada bagaimana komparasi bentuk penyajian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar. Pendekatan yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga, Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sebagai cara untuk menganalisis rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut. (a) Perbedaan tari empat etnis Sanggar Frida Makassar dan tari kalompoanna Parasanganta produksi Yayasan Anging Mammiri yaitu terdapat pada penyajian musik/iringan tari pada syair lagu terdapat pada penggunaan alat musik iringan tari dengan penggunaan Biola, Rebana, dan *Saksofon* oleh Yayasan Anging Mammiri. Properti tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yama selain kipas menggunakan properti *lipa sa'be* (Sarung Sutera Adat) pada ragam gerak etnis Bugis dan Mandar, *bosara* digunakan pada saat ragam etnis Makassar selain penggunaan kipas, *tonda* (Keranda) digunakan diragam terakhir etnis Toraja ketika pose keluar panggung, dan beduk pijakan penari digunakan saat ragam gerak tari Toraja dengan begitu mempengaruhi perbedaan setiap etnis ragam gerakannya, (b) Persamaan dari segi bentuk penyajian yaitu dari segi struktur gerakan sama-sama dimulai dengan ragam gerak etnis Makassar-Bugis-Mandar dan ragam gerak yang terakhir atau sama-sama ditutup dengan etnis ragam gerak Toraja. pada syair lagu etnis mandar saja yang sama, beberapa alat musik pengiring yang digunakan Sanggar Frida Makassar juga digunakan oleh Yayasan Anging Mammiri yaitu gendang Makassar, gendang Toraja, suling, *Puipui*, *kannong-kannong*, dan *ukulele*. Kesamaan ragam gerak etnis Makassar dan Toraja yaitu ragam *sitta'lei* dan ragam tangan membuka kesamping terdapat pada ragam gerak etnis Toraja.

Kata Kunci: Komparasi, Empat Etnis, *Kalompoanna Parasanganta*, Makassar

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya kepada segenap pihak begitu pula limpahan nikmat kesehatan, kesempatan serta berkah umur panjang yang senantiasa tercurah kepada kami sehingga skripsi yang berjudul: **“Komparasi Tari Empat Etnis Versi Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompooanna Parasanganta* Produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar”** dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Skripsi ini dikerjakan demi memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua terbaik yang penulis sangat cintai yaitu : Ayahanda Drs. Muchtar Abidin dan Ibunda Jamilah hamzah, penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas doa, perhatian, dan pengorbanannya yang sungguh luar biasa khususnya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga atas bimbingannya dari mulai kecil hingga sekarang diberi kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

3. Dr. Sumiani HL, M.Hum., selaku dosen pembimbing I, sekaligus dosen Penasehat akademik yang sejak awal penulis kuliah sampai saat ini tidak pernah henti-hentinya memberikan semangat dan nasehat yang sangat luar biasa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
4. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dan selaku dosen pembimbing II, terima kasih atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, Bapak dan Ibu dosen, terutama pada Program Studi Pendidikan Sendratasik.
6. Seluruh Staf Administrasi yang telah membantu pelayanan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian penyusunan skripsi ini.
7. Segenap civitas lembaga kemahasiswaan FSD UNM, Senior-senior yang tidak ada habisnya memberi semangat dan saran-sarannya untuk pengembangan penulisan ini.
8. Terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan Birama Art 2011 dan terkhusus kepada sahabat terbaik Amanda Fitriyani S.Pd yang banyak memberikan dukungan, bantuan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Terima kasih dan cinta kasihku untuk saudara kandungku, buat Kakakku Muh. Arief Friady dan Vidya Janipa serta Adikku Nuni Paradiba dan Muh.

Lindrung Patigama, telah menjadi bagian hidupku dan yang selalu membuat saya termotivasi selama ini.

10. Terima kasih dan ungkapan kasih sayang kepada suamiku Muhammad Rachmat Fachrezi SE., atas semangat dan kasih sayangnya yang selama ini suka maupun duka selalu menemani penulis, yang juga berjasa atas pencapaian penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini di waktu yang tepat.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama dari penulis sendiri dan semoga bantuan dari semua pihak senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin. . .

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Makassar, Agustus 2018

Hilma Soraya
NIM: 1182040050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL DAN LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Pengertian Komparasi	10
2. Bentuk Penyajian	11
3. Seni Pertunjukan	16
4. Tari Kreasi	17
B. Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Variabel dan Desain Penelitian	21
B. Definisi Operasion Variabel.....	22
C. Sasaran Penelitian dan Sumber Data.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Teknik Analisis Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

BAB II

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir.....	20
--------------------------------------	----

BAB III

Gambar 3.1. Skema Desain Penelitian.....	22
--	----

BAB IV

Gambar 1. Penyajian tari empat etnis SFM	30
--	----

Gambar 2. Pementasan Tari <i>Kalompoanna Parasanganta</i> YAMA.....	38
---	----

Gambar 3. Penari tari empat etnis SFM.....	47
--	----

Gambar 4. Penari <i>Kalompoanna Parasanganta</i> YAMA	48
---	----

Gambar 5. Alat Musik FSM.....	55
-------------------------------	----

Gambar 10. Alat Musik YAMA	58
----------------------------------	----

Gambar 14. Kostum Tata Rias SFM	61
---------------------------------------	----

Gambar 17. Kostum Tata Rias YAMA.....	63
---------------------------------------	----

Gambar 19. Properti SFM.....	64
------------------------------	----

Gambar 20. Properti Tari Yama.....	65
------------------------------------	----

Gambar 25. Skema Pola lantai SFM.....	68
---------------------------------------	----

Gambar 38. Skema Pola lantai YAMA.....	75
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komparasi tari SFM dan YAMA.....	39
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I.	Daftar Wawancara
2. Lampiran II.	Biodata Informan
3. Lampiran III.	Dokumentasi
4. Lampiran IV.	Persuratan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh era globalisasi sangat terasa diberbagai sendi kehidupan bangsa Indonesia, tidak terkecuali di Daerah Sulawesi Selatan. Dalam bidang kesenian tradisional, pengaruh globalisasi tampaknya semakin membuat kesenian tradisional terpinggirkan. Kesenian daerah yang semula hidup dan berkembang dengan subur dikhawatirkan satu per satu mulai meredup. Satu realitas yang tampak adalah semakin jarangny frekuensi pementasan kesenian tradisional.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam jagad kesenian tradisional tersebut dapat diindikasikan bahwa kesenian daerah saat ini tampaknya sudah tidak fungsional lagi. Asumsi demikian tidaklah berlebihan karena sebagian besar generasi muda merasa asing dengan keseniannya sendiri. Meskipun demikian, sebagian orang masih setia dan mempunyai rasa optimisme yang tinggi melihat adanya generasi muda yang tertarik menggeluti kesenian tradisional khususnya di Kota Makassar. Satu bentuk seni yang memberikan ciri khusus dan mengalami suatu perkembangan maupun kreativitas yang mudah terlihat adalah seni tari.

Seni tari merupakan satu ekspresi gerak dengan konsep tertentu dan memiliki makna tertentu. Seni tari telah muncul sejak berabad-abad lalu dan sampai sekarang masih tetap bertahan maupun berkembang. Hal itu tidak terlepas dari seni tari yang memang indah untuk dilihat, digeluti, dan dinikmati. Oleh sebab itu, dalam pengembangan seni tari selanjutnya banyak bermunculan sanggar tari yang memberikan bimbingan bagi mereka yang ingin menekuninya. Peran

sanggar tari sangat penting dalam hal pelestarian tari tradisional. Banyak tarian klasik yang bertahan karena eksistensi sanggar-sanggar tari di masyarakat. Demikian pula banyak ciptaan tari yang lahir dari sanggar-sanggar tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat.

Kehidupan tari Indonesia memiliki eksistensi yang terus berkembang dalam keberadaannya. Perkembangan atau pelestarian pada kehidupan tari memang tidak dapat dielakkan, bahkan semakin beragam dan kaya dalam keberadaannya khususnya yang ada di Makassar. Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan yang berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya, termasuk harkat dan martabat, serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan Pendidikan, Agama, Sosial, Ekonomi, Ilmu pengetahuan, Teknologi, dan Kebudayaan itu sendiri (Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Nomor 40 dan 42 Tahun 2009).

Perkembangan teknologi dan informasi nampaknya telah menjadi lawan dari dunia seni tradisional di Sulawesi Selatan. Dalam kondisi ini, sedikit demi

sedikit, modernisasi telah mengikis dan menggeser seni tradisional yang ada. Bahkan, hampir seluruh jenis seni tradisional sudah mulai tergeser sehingga untuk mempertahankannya agar tetap eksis menjadi pekerjaan yang tidak gampang. Seperti seni musik tradisional, tari tradisional juga sudah mulai terlupakan. Padahal, baik musik dan tari ini merupakan bagian perekat budaya masyarakat di Sulawesi Selatan. Dalam mempertahankannya, tentu saja dibutuhkan ekstra perhatian yang tidak kecil, sebab setiap etnis memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal adat-istiadat, bahasa, dan norma kehidupan. Ketiga hal tersebut membuat bentuk dan ragam tari dari etnis yang satu dengan yang lain berbeda.

Tari memiliki sifat dan ragam tari yang berbeda antara tari yang satu dan yang lainnya. Edy Sedyawati (1986: 3) mengatakan bahwa perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan disebabkan oleh lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi dan temperamen manusianya yang khas. Pelestarian tari tradisional yang dilakukan oleh beberapa penggiat seni atau sanggar-sanggar yang ada di Kota Makassar salah satunya yang terdapat pada sanggar Frida Makassar dan sanggar Yayasan Anging Mammiri (YAMA) yang mengembangkan beberapa kesenian tradisional dari berbagai etnis tersebut digabungkan dalam suatu karya seni yaitu seni tari yang dikenal dengan tari Empat Etnis (Etnis Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja).

Setiap sanggar memiliki penciptaan tari atau versi sendiri dan tentunya memiliki alasan tersendiri dalam penciptaannya, begitu juga pada penyajian kesenian tari yang terdapat pada sanggar-sanggar tersebut. Implikasi ketiga hal tersebut jelas ada perbedaan bentuk penyajian antara tari empat etnis dan tarian

sejenisnya. Meskipun tujuan dari terciptanya tarian empat etnis tersebut sama-sama bertujuan untuk pelestarian atau pengembangan kesenian tradisional yang ada di Sulawesi Selatan. Namun, tetap saja terdapat perbedaan dan persamaan dalam penyajian atau bentuk pertunjukannya bahkan nama dari tarian tersebut berbeda seperti tari Empat Etnis oleh sanggar Frida Makassar dan tari *Kalomponna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri (YAMA). Sedangkan, bentuk penyajiannya tetap terdapat aturan-aturan yang mentradisi dari generasi sebelumnya (empu tari) turut yang membentuk gaya di pelbagai daerah.

Setiap karya seni tari tradisional yang tercipta berdasarkan etnis setempat tentu memiliki aturan pokok atau bentuk tersendiri dari generasi sebelumnya yang dianggap sebagai pencipta tari atau seniman tari yang telah membentuk gaya yang beragam dari berbagai daerah untuk disatukan dalam sebuah konsep tari. Hal tersebut berkaitan dengan proses membentuk sebuah gaya atau bentuk penyajian dalam tari. Secara epistemologis, gaya merupakan kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, etnik dan atau sistem kerja (garap) yang dimiliki oleh personal, kelompok (sanggar kesenian) atau kawasan (budaya) tertentu yang diakui eksistensinya dan berpotensi untuk mempengaruhi individu, kelompok dan bahkan kawasan (budaya, kesenian dan karawit).

Beragamnya perbedaan tari di setiap tempat, tingkat kreativitas juga berada sejajar dalam mengarungi perbedaan dan keberagamannya. Ketika tari mendapatkan porsi yang penting dalam unsur-unsur kebudayaan, proses kreativitas ini secara definitif merupakan sebuah proses pencarian arti dan jati diri untuk sebuah kebaruan dan pengertian yang baru. Hal ini diungkap oleh Edy

Sedyawati (1991: 5) yang menyatakan demikian. “Pada perkembangan muktakhir, kreativitas adalah bentuk pelestarian dinamis terhadap warisan budaya sebelumnya dengan melestarikan eksistensinya dan dengan membuka segala peluang untuk perubahan dan perkembangan kreatif. Dari pernyataannya, ia mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan wujud pelestarian dari warisan budaya, sehingga pemikiran akan penggerusan tradisi menjadi semakin kecil kemungkinannya.

Kreativitas berkesenian yang semakin meluas dan beragam, membuktikan bahwa seniman tari dapat berkarya seperti yang mereka inginkan. Pada beberapa periode perkembangan kreativitas. Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Massa, Warisan Budaya dan Pelestarian tari dari masa ke masa telah membuktikan keberagaman dan keseriusan pembuatnya seperti yang dilakukan oleh sanggar kesenian Yayasan Anjing Mammiri (Yama) dan sanggar Frida Makassar. Sanggar-sanggar tersebut dapat mempertahankan seni budaya tari tradisional dan tidak mengikuti modernisasi, sebagaimana seperti tujuan sanggar Yama dan sanggar Frida, bahwa tidak ingin seni tradisional menjadi kabur dan bahkan hilang serta harus selalu menampilkan tarian yang memiliki ciri budaya tradisional yang kuat.

Sehingga terciptalah suatu kreativitas dari sanggar-sanggar kesenian tersebut yaitu tari Empat Etnis dari sanggar Frida Makassar dan Tari *Kalompoanna Parasanganta* yang diproduksi oleh Sanggar Yama, kreativitas dari masing-masing sanggar tentu memiliki ciri khas tersendiri meskipun perbedaannya tidak begitu signifikan karena terbentuk dari kesamaan etnis yang

ada di Sulawesi Selatan. Setiap pertunjukan, sanggar Yama dan sanggar Frida selalu menonjolkan tarian adat tradisional masyarakat setempat. Namun, Yama juga beberapa kali menciptakan kreasi modern dan begitupun dengan sanggar Frida.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis berasumsi bahwa mempertahankan tarian tradisional yang dilakukan oleh sanggar Frida dengan tari Empat Etnis dan kesenian Yayasan Anging Mammiri dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* di Kota Makassar menjadi tempat atau wadah pelestarian seni tari tradisional di Sulawesi Selatan. Tarian tersebut merupakan salah satu kebudayaan masyarakat setempat dengan memadukan beberapa etnis yang ada yaitu Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Tarian kreasi yang berangkat dari suatu tari tradisional tentu memiliki beberapa kreativitas dari segi bentuk penyajiannya tergantung oleh setiap pencipta tari atau koreografer tari tersebut yang masing-masing memiliki ciri tersendiri.

Kota Makassar merupakan Kota yang memiliki beberapa banyak pencipta tari yang berasal dari beberapa sanggar-sanggar yang sampai sekarang masih tetap melestarikan karya tari tersebut yaitu salah satunya dari sanggar Frida Makassar dan sanggar kesenian Yayasan Anging Mammiri. Bertolak dari hal tersebut, penulis berasumsi bahwa adanya beberapa pencipta tari (sanggar) tentu terdapat pula perbedaan dan persamaan pada bentuk penyajian sebuah karya tari yang diciptakan tersebut. Selain itu, karena ada sebuah sikap bahwa melestarikan kebudayaan itu wajib untuk setiap daerah agar Indonesia kaya akan budayanya khususnya dalam bidang kesenian. Sehingga penulis melakukan penelitian dengan

judul “Komparasi tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, mengenai komparasi tari Empat Etnis sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan bentuk penyajian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar?
2. Bagaimana persamaan bentuk penyajian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertutujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan bentuk penyajian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan persamaan bentuk penyajian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat tentang perbedaan dan persamaan bentuk penyajian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar dalam mempertahankan kesenian tradisional di Kota Makassar Adapun manfaat teoritis dari penelitian tersebut adalah:

- a. Memberikan kontribusi dalam memahami tari kreasi tradisional.
- b. Sebagai bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian terhadap suatu karya seni tari.
- c. Memberikan alternatif dalam mengapresiasi karya seni tari sekaligus sebagai salah satu bahan ajar tari di Sekolah-sekolah.
- d. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan kepada masyarakat khususnya pekerja seni yang ingin memperdalam ilmu tentang tari khususnya pada bentuk penyajian.
- e. Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya bagaimana membaca dan memaknai ilmu tentang seni tari baik di lingkungan mahasiswa maupun dilingkup pemerhati seni se-Sulawesi Selatan.
- f. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melengkapi kekurangan atau hal-hal yang dianggap penting tentang tari.

- g. Sebagai bahan bacaan atau referensi dalam perpustakaan FSD UNM.

2 Manfaat Praktis

Penelitian ini, diharapkan kepada masyarakat dapat mempertahankan dan melestarikan budaya kesenian tradisional yang berada di Indonesia serta menjadi sarana dan media masyarakat untuk membentuk konfigurasi sosial dalam keberagaman yang harmonis. Adapun manfaat praktis dari penelitian tersebut adalah:

- a. Menambah khasanah penelitian tentang pengetahuan pertunjukan seni tari dalam memahami bentuk penyajian tarian Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar
- b. Mengambil nilai positif atau hikmah dari tarian Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar
- c. Memberi dorongan atau motivasi bagi peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini diuraikan beberapa pengertian yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai landasan teori dalam mendapatkan hasil penelitian tentang komparasi tari Empat Etnis sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar. Sehingga beberapa pengertian yang berkaitan dengan penelitian ini yang sangat mendasar sebagai berikut:

1. Pengertian Komparasi

Penelitian Komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui dan atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian komparasi juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya.

Studi Komparasi menurut Poerwodarminto dalam kamus umum bahasa Indonesia (2003: 708), Komparasi berasal dari bahasa Inggris *to compare* yang berarti membandingkan paling tidak ada dua masalah dan ada dua faktor kesamaan serta faktor perbedaan. Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang prosedur-prosedur kerja.

Komparasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbandingan. Komparasi ialah membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat obyek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Komparasi ini ingin mencari tau sebab akibat dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Studi komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variable-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain.

Penelitian yang bersifat komparasi dalam hal ini yang diperbandingkan bisa tari dari berbagai kelompok sosial atau kelompok sanggar-sanggar seni di dalam satu kesatuan budaya, bisa pula berupa perbandingan tari antara satu kebudayaan dan kebudayaan yang lain, serta dapat pula berupa perbandingan lintas-budaya yang melibatkan tari dalam banyak kebudayaan. Dalam suatu kajian lintas-budaya peneliti terlebih dahulu harus menyiapkan suatu struktur data yang kokoh sebagai sarana untuk memperbandingkan.

2. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait¹. Bentuk penyajian terdiri atas dua kata, bentuk bearti wujud dan penyajian artinya penampilan. Dengan kata lain bentuk penyajian adalah sesuatu yang ada untuk ditampilkan (dipertunjukkan) baik secara langsung oleh suatu media atau individu/kelompok dalam suatu pertunjukan.

Bentuk penyajian membahas tentang bagaimana pertunjukan disajikan dengan segala unsur-unsur pelengkap atau pendukung dalam menyajikan suatu karya tari, yang terdiri dari 1) Ragam Gerak, 2) Musik, 3) Pola Lantai, 4) Properti, 5) Tata Busana dan 6) Tata Rias. Bentuk penyajian merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan didengar oleh indra manusia di mana terdapat unsur yang merupakan perpaduan berbagai aspek penting yang menunjang seperti penari, iringan musik, tema tarian, tata rias wajah, busana pokok/kostum. Perkembangan tari sebagai suatu bentuk kesenian yang mengandung arti garapan tari, dapat diambil pengertian bahwa di dalam suatu komposisi tari atau garapan tari terdapat beberapa aspek yang terangkai dalam suatu keutuhan.

Hal itu sejalan dengan Soedarsono (1978: 15-16) yang mengatakan bahwa komposisi tari merupakan komposisi dalam arti suatu karya yang utuh dengan segala aspek-nya, seperti gerak, ritme, pola lantai, dan sebagainya. Bentuk penyajian tari secara keseluruhan yang melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari. Adapun elemen-elemen tersebut terdiri atas: gerak tari, desain lantai, iringan atau musik, dan perlengkapan yang meliputi rias dan busana, tempat pertunjukan, dan properti.

Bentuk penyajian tari, menurut Soedarsono (1978: 42-58), adalah penyajian tarian secara keseluruhan yang melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari. Adapun elemen-elemen tersebut terdiri atas: gerak tari, desain lantai, iringan atau musik, dan perlengkapan yang meliputi rias dan busana, tempat pertunjukan, dan properti.

Adapun elemen-elemen yang terdapat dalam komposisi tari adalah sebagai berikut:

a. Gerak

Substansi baku dari tari adalah gerak. Gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia (Soedarsono, 1978: 1-2). Gerak dalam tari adalah gerak yang diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif adalah gerak yang indah yang telah diperhalus.

Tari Sebagai Bentuk seni, apabila tari dinilai sebagai satu bentuk seni maka perlu mengetahui komposisi tari atau pengetahuan koreografi, maka seorang koreografer harus mengetahui elemen-elemen pokok komposisi tari yaitu gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari (Soedarsono, 1978: 21-36). Elemen-elemen pokok dalam komposisi tari tersebut yaitu gerak diuraikan dimana gerak dibagi menjadi dua, yaitu gerak maknawi atau *gesture* dan gerak murni atau *movement*. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas, misalnya gerak menuding dalam tari Bali yang berarti marah. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978: 22).

b. Penari

Penari adalah orang-orang yang melakukan suatu tarian, atau orang-orang yang bergerak tubuhnya secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Sebagai seorang seniman visualisasi yang ada pada penarinya salah

satunya yang menyangkut pada pilihan gerak atau suasana yang efisien dan indah untuk penyajian gerak tari dengan iringan musik, jumlah penari, aksesoris atau properti dan kostum yang digunakan oleh penari mendukung suasana atau ide gagasan seniman. Sebagaimana Soedarso (2006: 80) mengatakan bahwa ide atau gagasan yang emosional itu harus divisualisasikan dengan baik secara intelektual, praktis dan efisien, yang memudahkan para anggota masyarakat penanggapnya (penonton) untuk menangkap apa yang diekspresikannya. Jadi penari yaitu pelaku tari yang terlibat dalam suatu kegiatan menari untuk menyampaikan maksud dari visualisasi bentuk penyajian suatu tari.

c. Musik

Musik adalah partner tari yang tidak dapat dipisahkan (Soedarsono, 1978: 26). Dalam hal ini musik dibagi menjadi dua, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari dalam diri penari. Sebagai contoh adalah para penari Irian dan Maluku yang menari sambil membawa gendang atau alat musik yang disebut *tifa*. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar diri penari. Dalam kaitan dengan musik eksternal, penari tidak menari sambil memainkan musik. Penari hanya menari, sedangkan musiknya dimainkan oleh pengrawit. Sebagai contoh adalah tari Paduppa di Sulawesi Selatan.

d. Tata Rias

Harymawan (dalam Majid, 2015: 16), menyatakan bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan

mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar.

Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan atau sesuai dengan peran dalam menari. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter dan rias fancy. Rias cantik merupakan rias yang digunakan untuk wajah supaya kelihatan cantik dan menarik, rias karakter adalah rias yang digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh sesuai karakter yang dibawakan, sedangkan rias fancy adalah rias yang hampir menyerupai alam atau benda-benda alam.

e. Tata Busana

Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Fungsi tata busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan (Jazuli, 1994: 178).

f. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas. Tempat pertunjukan tari ada bermacam-macam: (1)Panggung Arena, adalah panggung yang dapat disaksikan dari segala arah, (2)Panggung *Leter L* yaitu panggung yang dapat disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi lebar, (3) Panggung *Tapal Kuda* adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari arah depan dan samping kanan kiri, (4) Panggung *Proscernium* yaitu panggung yang dapat disaksikan dari arah depan saja,

(5)*Pendhapa* adalah tempat pertunjukan segi empat yang bisa digunakan untuk pertunjukan tradisional Jawa khususnya pertunjukan yang diadakan di Kraton, (6)Tempat pertunjukan outdoor adalah tempat di luar ruangan yang pada umumnya di tempat terbuka yang dapat berupa lapangan, tanah atau rumput (Hidayat dalam Majid, 2015: 18).

g. Perlengkapan (Properti)

Properti adalah perlengkapan dalam tari. Properti ini kadang-kadang digunakan sebagai aksesoris penari. Properti dipilih dan dipergunakan berdasarkan tema yang dimainkan. Beberapa jenis properti tari yang sering digunakan di Indonesia, antara lain keris, pedang, tameng, tombak, sabit, kipas, kain, sampur, lilin, piring dan tongkat. Perlengkapan yang digunakan untuk berekspresi, istilahnya yaitu benda-benda yang dipegang oleh penari (Meri, 1986: 109).

Bentuk penyajian tari Empat Etnis dan tari *Kalomboanna Parasanganta* meliputi ragam gerak, musik iringan, pola lantai, properti, tata busana dan tata rias, yang pada tiap bagiannya mempunyai perbedaan dan persamaan dari masing-masing. Unsur pendukung lain dari tari Empat Etnis dan tari *Kalomboanna Parasanganta* adalah penari dan pemusik yang mengiringi musik tari tersebut.

3. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah suatu karya seni yang melibatkan aksi baik dari individu maupun kelompok dan ditampilkan di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan biasanya melibatkan beberapa unsur diantaranya adalah: waktu, ruang, tubuh sang penari dan hubungan penari dengan penonton. Fungsi utama seni

pertunjukan, sebagaimana bentuk-bentuk seni lain, adalah sebagai sarana untuk mendapatkan kepuasan estetik, baik bagi penyaji maupun penikmat. Bahwa kepuasan estetiklah yang menjadi sasaran pokok, dan bukan sekedar perolehan hiburan, itu tersirat dari adanya kaidah-kaidah estetik yang memerlukan pemahaman konsep dan pelatihan untuk pengahayatanya.

Menurut Seodarsono (2002: 1) mengatakan bahwa seni pertunjukan adalah salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan sebagai seni yang hilang dalam waktu, karena hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang di pertunjukkan. Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang cukup kompleks karena merupakan gabungan antara berbagai bidang seni. Seni pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur, yaitu: waktu, ruang, tubuh si seniman (penari) dan hubungan seniman (penari) dengan penonton.

4. Tari Kreasi

Berbicara tentang seni tidak pernah lepas dari adat istiadat yang tumbuh dan lahir di dalam masyarakat Makassar yang ada di Sulawesi Selatan. Sebuah adat istiadat yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa dilepas dari masyarakat. Tari tradisional tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, diwariskan secara turun temurun, biasanya mengandung hal-hal yang bersifat pendidikan, melatarbelakangi pola kehidupan masyarakat dan Adat Istiadat yang perlu dilestarikan.

Menurut Jakob Sumardjo (2000: 90) seni Tradisi dan karya seni ciptaan baru dapat dilihat adanya tiga jenis karya seni, (1) karya seni yang setia pada nilai-nilai tradisi, (2). Karya seni yang bersifat tradisi tetapi sudah muncul sikap kritis. Dan (3) karya yang sama sekali menolak tradisi. Jadi karya tari kreasi merupakan hasil penggalian kembali nilai-nilai budaya tari masyarakat tentang asal-usul mereka. Tarian tersebut dituangkan dalam bentuk gerak tari dan dipertahankan dari generasi ke generasi, maka unsur kebudayaan aslinya masih tetap dapat dipertahankan.

Bentuk tari tradisional yang lahir di tengah-tengah masyarakat Makassar merupakan suatu hasil dari ritual adat istiadat, legenda dan tari tradisi yang lahir berdasarkan pada tuntutan era pembangunan. Tari yang berakar dari ritual adat istiadat dilakukan dan dipersembahkan kepada masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai adat istiadat atau tradisi, agama dan makna-makna tarian tradisional, contohnya tari *Pakarena* yang lahir dari suatu legenda masyarakat menggambarkan gerakan yang terinspirasi dari sebuah cerita rakyat yang hidup di tengah-tengah masyarakat menceritakan kisah seorang istri yang bersifat sabar dan lemah lembut meskipun menunggu kedatangan suami yang pergi berlayar. Dengan adanya tari yang berlandaskan cerita rakyat ini membuat masyarakat Makassar mengetahui sedikit banyaknya cerita rakyat Sulawesi Selatan.

Menurut Kayam (1981: 38) kesenian itu tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian merupakan kreativitas manusia serta masyarakat sebagai pendukungnya. Tari Empat Etnis dan tari *Kalompoina Parasanganta* di era pembangunan, yang

berarti tarian ini sudah menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Tari yang lahir di era pembangunan ini lebih bersifat suatu kreasi baru yang diwarisi secara turun temurun. Mengingat perlunya kebutuhan masyarakat Makassar akan suatu kebudayaan yang mampu bertahan di era pembangunan. Hal ini dikarenakan suatu bentuk kesenian rakyat akan tetap eksis atau bertahan hidupnya, apabila mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat dan tentunya tiap kesenian tersebut memiliki maksud dan tujuan tersendiri sesuai eksistensinya.

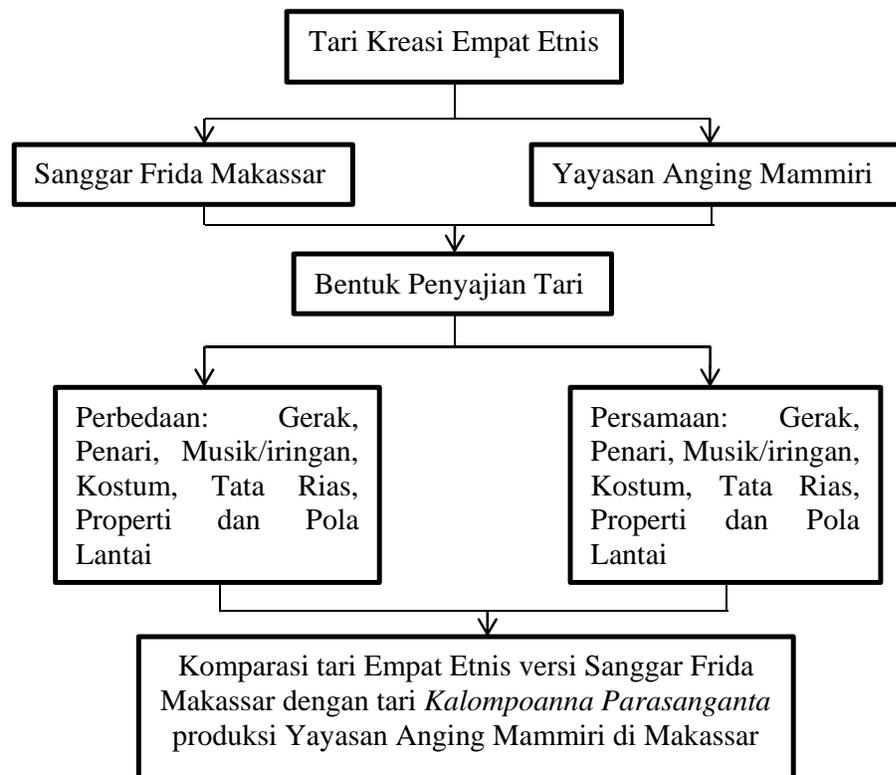
B. Kerangka Pikir

Mengacu pada uraian di atas, maka dapat dikemukakan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu perbedaan dan persamaan bentuk penyajian tari Empat Etnis versi sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar. Hal ini disebabkan karena tarian tersebut merupakan salah satu tarian yang sering dipentaskan oleh masyarakat yang ada di Makassar yang berangkat dari beragam budaya etnis kesenian tradisional di Sulawesi Selatan. Sehingga terciptalah suatu kreativitas seniman atau pencipta tari dari setiap sanggar-sanggar yang ada di Makassar, dapat ditemukan perbedaan dan persamaan dari segi bentuk penyajian disebabkan karena perbedaan versi atau pencipta tari meskipun begitu tradisi dan etnis tetap sama yaitu suku etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan dan persamaan bentuk penyajian tari Empat Etnis versi sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di

Makassar. Dengan demikian kerangka pikir dalam penelitian ini bertujuan agar masyarakat Makassar dapat melestarikan atau membudidayakan beragam tradisi budaya khususnya dalam bidang seni tari.

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis dapat menggambarkan skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

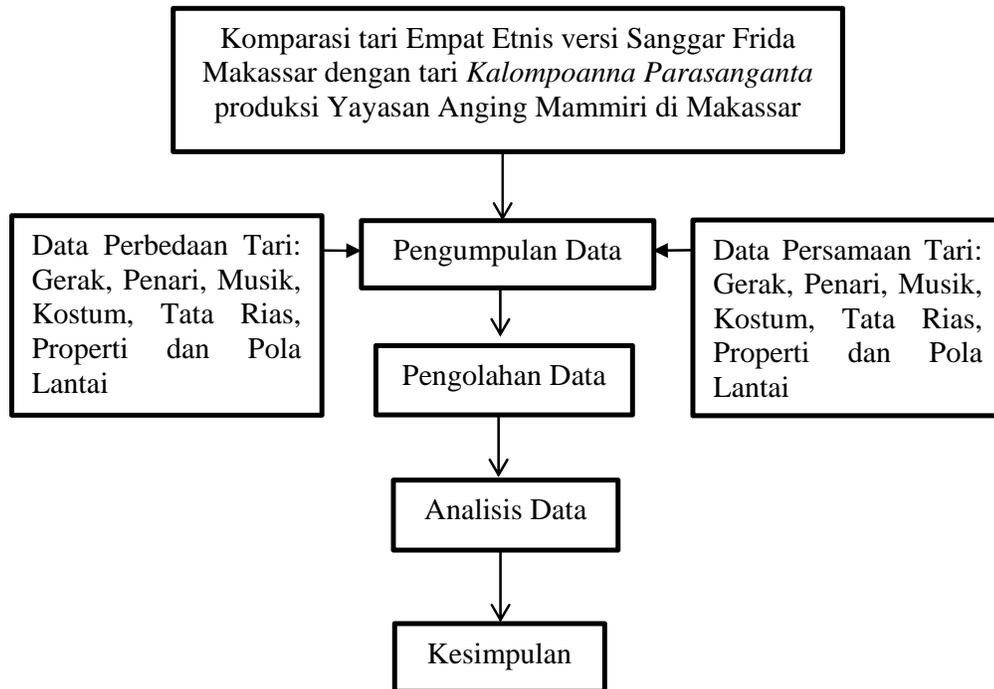
A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu hal yang menjadi objek pengamatan penelitian. Apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini merupakan sasaran yang diteliti pada penelitian ini, adapun variabel dalam penelitian ini adalah perbedaan dan persamaan bentuk penyajian tari Empat Etnis versi sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni mengamati, menggambarkan dan menjelaskan perbedaan dan persamaan bentuk penyajian tari Empat Etnis versi sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar. Menurut Satori (Khaelan, 2012: 76), penelitian kualitatif adalah semua orang, dokumen dan peristiwa-peristiwa, atau suatu keadaan budaya yang ditetapkan oleh peneliti untuk diobservasi, diteliti, diwawancarai sebagai sumber informasi yang dianggap ada hubungannya dengan masalah penelitian. Maka digambarkan bentuk desain penelitian yang dibuat dalam skema sebagai berikut :



Gambar 3.1 Skema Desain Penelitian

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Komparasi yang dimaksudkan untuk membandingkan dalam menemukan perbedaan dan persamaan bentuk penyajian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar.
2. Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi, elemen

tersebut yang dimaksudkan yaitu bentuk gerak, pola lantai, penari, musik, kostum, tata rias, dan properti.

C. Sasaran Penelitian dan Sumber Data

Sasaran dan sumber data yang peneliti teliti yaitu sebagai berikut:

1. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah perbedaan dan persamaan bentuk penyajian tari Empat Etnis versi sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah anggota sanggar frida dan Yayasan Anging Mammiri yaitu masyarakat Makassar, baik yang terlibat langsung maupun tidak terhadap penyajian tari Empat Etnis versi sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar. Dalam hal ini responden utama dalam penelitian ini yaitu pemilik sanggar, pencipta tari, penari, seniman, orang-orang yang terlibat atau melestarikan tarian tersebut, penonton yang terlibat, penggemar tari, masyarakat setempat ataupun pendatang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Terkait dengan itu, data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku mengenai tari tradisional Bali, jurnal, surat kabar, skripsi dan lain sebagainya yang membahas tentang bentuk penyajian ataupun komparasi bentuk penyajian tari Empat Etnis versi sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar untuk mencari informasi tentang obyek yang diteliti.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden namun juga dapat digunakan untuk

merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Observasi atau pengamatan kegiatan adalah setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, pengamatan, dengan menggunakan indera yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Menurut Tjetjep (2011: 184-189) dalam observasi, terdapat setidaknya tiga macam metode, yaitu: (1) Metode observasi biasa, peneliti tidak terlibat langsung dalam pertunjukan seni, (2) Metode observasi terkontrol, peneliti memilih dan mengendalikan subjek dan objek penelitian, dan (3) Observasi terlibat artinya peneliti terlibat langsung dalam pertunjukan seni. Sedangkan berdasarkan cara pengamatan yang dilakukan, observasi juga dibedakan menjadi dua bagian: Observasi tak berstruktur: pengamat tidak membawa catatan tingkah laku apa saja yang secara khusus diamati dan Observasi berstruktur: peneliti memusatkan perhatian pada tingkah laku tertentu sehingga dapat dibuat pedoman tentang tingkah laku apa saja yang harus diamati. Alat yang digunakan dalam teknik observasi ini antara lain: lembar cek list, buku catatan, kamera foto, dan lain-lain. Pada teknik observasi ini, observasi biasa dan observasi terkontrol yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. Wawancara pada penelitian sampel besar

biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan karena tidak mungkin menggunakan wawancara pada 1000 responden, sedangkan pada sampel kecil teknik wawancara dapat diterapkan sebagai teknik pengumpul data pada penelitian kualitatif. Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis pada lampiran proposal penelitian ini. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

Teknik yang digunakan adalah mengadakan wawancara langsung dengan seniman tari moriringgo atau masyarakat setempat yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang diteliti dengan mempertimbangkan pokok-pokok yang dipertanyakan mengenai latar belakang tari Moriringgo dan bentuk penyajian tari Moriringgo dalam acara penyambutan tamu pemerintahan, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara dengan pemilik sanggar, penari dan pencipta tari tersebut tentang latar belakang Sanggar dan komparasi bentuk penyajian tari Empat Etnis versi sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan

Anging Mammiri di Makassar. Pewawancara harus bersikap netral dan tidak mengarahkan jawaban dan tanggapan responden.

4. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Dokumen dapat dibedakan menjadikan dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa), dan dokumen sekunder (jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang lain) contohnya, otobiografi. Teknik dokumentasi ini dimana peneliti yang mengumpulkan data baik itu dokumen primer maupun sekunder yang merupakan bahan tertulis yakni jurnal, tulisan-tulisan yang membahas tentang latar belakang Sanggar dan komparasi bentuk penyajian tari Empat Etnis versi sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu data yang telah diperoleh baik melalui penciptaan ataupun dengan wawancara dari responden. Setelah keseluruhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, dikelompokkan sesuai permasalahan penelitian dan dianalisis dengan metode deskriptif dalam hal penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat

permasalahan untuk penelitian generalisasi. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display/penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi, analisis ini dalam penelitian Iskandar (2010: 225) adalah analisis deskriptif kualitatif dimana data dan informasi diperoleh dari lapangan dan dideskripsikan secara kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Latar Belakang Penciptaan Tari Empat Etnis oleh Sanggar Frida Makassar

Sanggar Frida Makassar (SFM) telah berdiri sejak tahun 1991 sampai saat ini masih mempertahankan eksistensinya di Kota Makassar sebagai sanggar yang mampu bersaing. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sanggar Frida Makassar yang dipimpin oleh Subaedah Mursalim Amri membahas tentang tari empat etnis. Peran sanggar Frida Makassar meramu beberapa tarian tradisi menjadi suatu tarian kreasi yang layak dan menarik untuk dipentaskan karena bertajuk beberapa etnis yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang mana dihuni berbagai etnis dengan budaya yang beraneka ragam, mengindikasikan kreasi pertunjukan musik dan tari tradisional. “Tidak banyak yang tahu bagaimana asal-usul Tari Empat Etnis Sulawesi Selatan ini muncul di permukaan. Tapi beberapa tahun belakangan ini, tarian ini mulai sering ditampilkan di acara-acara besar lokal di Kota Makassar. Tarian ini sering ditampilkan dalam acara yang bertajuk budaya. Secara umum sering dipertunjukkan untuk penyambutan tamu kehormatan, pesta perkawinan dan acara yang bersifat syukuran” (Hasil Wawancara Kak Ida, 5 Juli 2018).

Tari Empat Etnis adalah tari kreasi yang melambangkan empat etnis terbesar yang menaungi daerah Sulawesi Selatan meliputi etnis Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Tari Empat Etnis memadukan beberapa tarian dengan gerakan

kreasi oleh beberapa seniman/penikmat tari sanggar Frida Makassar salah satunya yaitu oleh Putri Ayu Ramadani sehingga tercipta tarian empat etnis versi sanggar Frida Makassar, berangkat dari beberapa tarian tradisional yaitu seperti tari *Pakarena* dari etnis Makassar, tari *Pajoge'* dari etnis Bugis, tari *Pa'gellu* dari Toraja dan tari *Pa'tuddu* dari daerah Mandar. Semuanya memiliki gerakan khas tersendiri dan setiap gerakan memiliki makna. Seperti gerakan memutar seperti jarum jam dari tari *Pakarena* yang melambangkan siklus kehidupan manusia. Semua unsur tersebut diramu menjadi gerak berkonstruksi dan selaras. Sehingga terciptalah tari Empat Etnis yang diangkat melalui gerak dan tradisi masing-masing etnis besar yang ada di Sulawesi Selatan (hasil wawancara kak ida, 5 juli 2018).



Gambar 1. Penyajian Tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar (Dokumentasi Foto Hilma, 15 Juli 2018)

Keunikan tari ini terlihat pada gerakan tari yang cukup atraktif, kostum berupa baju-baju tradisional dan musik tradisi dari daerah masing-masing yang mengiringi tari empat etnis ini. Para penari menggunakan kostum (baju tradisional) yang khas dari keempat etnis ini. Setiap berganti tarian, musik pun berganti menyesuaikan ciri khas etnis masing-masing. Perpaduan antara perbedaan dapat menciptakan keindahan semoga dapat menginspirasi hidup dalam pluralisme masyarakat dan menambah kekayaan budaya, khususnya dalam berkesenian di Kota Makassar (Hasil Wawancara Kak Ida, 5 Juli 2018).

Tari empat etnis adalah tarian yang berasal dari tanah Sulawesi Selatan, tarian ini merupakan gabungan dari empat etnis terbesar yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Pakaian, gerakan serta musik yang terdapat dalam tari empat etnis merupakan perpaduan dari keempat etnis tersebut. Pakaian adat yang digunakan diwakili oleh masing-masing penari. Setiap pergantian tarian, lagu daerahnya pun berganti sesuai ciri khas etnisnya. Saat ini, tari empat etnis sudah mengikuti perkembangan zaman, tanpa menghilangkan ciri khas empat etnis yang ada di Sulawesi Selatan.

Masing-masing tarian pun berbeda, seperti Makassar tari yang biasa digunakan yaitu *Pakkarena*. Dengan ciri khas musik gendang dan pui-pui yang menggebu-gebu, sedangkan para penari wanita memegang kipas dengan gerakan lemah gemulai, namun terkesan mistik. Pakaian yang digunakan yaitu baju *la'bu*, sarung sutra, *lipa' sa'be*, serta perhiasan (*bando* bunga, anting, kalung serta gelang). Untuk Bugis, gerakan jari tangan penari disebut *makingking*, yaitu jari tengah bertemu dengan jempol. Baju yang digunakan adalah baju *bodo*, sarung

sutra makingking, serta perhiasan bando, anting, gelang dan kalung. Mandar. Pada tarian Mandar, jari tangan berbeda dengan Bugis dan Makassar, yakni jempol bertemu dengan jari telunjuk. Dan untuk Toraja, memiliki ciri khas tarian adalah gerakan patahan pada pergelangan tangan. Penari Toraja menggunakan baju serta sarung khas tanah Toraja, *kandore*, gelang, kalung tabung, serta hiasan kepala *sa'pi* (Hasil wawancara kak Ida, 5 Juli 2018).

2. Latar Belakang Penciptaan Tari *Kalompoanna Parasanganta* Produksi Yayasan Anging Mammiri

Yama merupakan Yayasan Pendidikan Kesenian Anging Mammiri Sulawesi Selatan. Yayasan ini telah berdiri sejak 27 Mei 1964 atau 54 tahun silam. Pendirinya adalah Gubernur Sulawesi Selatan pada waktu itu, HAA Rifai bersama ayah saya, Drs. H.M Joesoef Madjid dan Drs. A Tunru. Pada waktu itu, para penari Yama sendiri terdiri dari keluarga-keluarga bangsawan yang memang banyak mengerti berbakat dibidang kesenian khususnya mengenai tari, nyanyi, dan musik. Namun untuk mempertahankan dan menambah anggota, maka muridnya mulai datang dari masyarakat umum yang punya kepedulian dan bakat seni (hasil wawancara Kak Iin, 20 Juni 2018).

Salah satu Kesenian tradisional yang diciptakan oleh Yama yaitu tarian *Kalompoanna Parasanganta*, tarian ini diciptakan pertama kali ketika ada acara kebesaran oleh Gubernur Sulawesi Selatan pada tahun 1975 meminta kepada sanggar Yama untuk menampilkan tarian penyambutan tamu-tamu besar dengan tarian tradisional yang mencari khaskan dari beberapa suku yang ada di Sulawesi

Selatan atau yang biasa orang kenal saat ini yaitu dengan tari empat etnis. Betapa indahny keragaman Sulawesi Selatan salah satunya terlihat dari tarian ini.

Menilik sejarah tari *Kalompoanna Parsanganta* atau 4 etnis, tidak bisa dilepaskan dari sosok Ida Yoesoef yang dianggap sebagai penggagas tari 4 etnis pada tahun 1975, melalui Yayasan Anging Mammiri (YAMA). Dengan kekuatan gerakan yang dibawakan para penari, tari 4 etnis ini pun semakin berkembang dan maju, melalui promosi setiap ajang pariwisata. "Sekarang semua orang menarikan 4 etnis. Tari ini berkembang dari tahun ke tahun, karena berhasil menggambarkan bagaimana 4 etnis yang ada di Sulawesi Selatan," (hasil Wawancara Ketua Yama Makassar Iin Yoesoef Madjid, yang tak lain putri dari Ida Yoesoef, 20 Juni 2018).

Berdasarkan hasil wawancara oleh anak pendiri Yama yaitu Sufaidah Nur Joesoef Madjid mengatakan, "sejak mengambil alih seluruh kepemimpinan di yayasan ini pada tahun 1991, saya berupaya untuk mempertahankan keberadaan sanggar tersebut dan melanjutkan pada pengkaderan dan penciptaan kreasi-kreasi baru. Patut menjadi kebanggan, Yama dikenal sangat kuat mempertahankan seni tradisional. Seperti tujuan kami dan pesan dari orangtua, kami tidak ingin seni tradisional menjadi kabur dan bahkan hilang. Meski kami akui sangat berat bertahan dengan kondisi keuangan yang tidak begitu menghasilkan, namun saya selalu berkomitmen, apapun, jika ingin menampilkan Yama harus selalu memiliki ciri budaya tradisional yang kuat. Sehingga dengan begitu salah satu tarian kebesaran yang telah diciptakan Yama sejak tahun 1975 yang berangkat dari tarian tradisional menjadi suatu keunikan yang membuat Yama dapat tetap eksis dan selalu mendapatkan job. Apalagi, dalam setiap pertunjukan, kami selalu

menonjolkan tarian adat masyarakat salah satunya yaitu tari *Kalompoina Parasanganta*. Meski begitu, Hj. St. Sufaidahur Joesoef Madjid SE (Ketua Yayasan Anging Mammiri (Yama) juga beberapa kali menciptakan kreasi modern. Namun dalam pementasan, meski pertunjukannya harus menampilkan seni modern, tetap mengisi dengan seni tradisional yang berakar sehingga ciri tradisionalnya tetap ada. Bahkan, kami menolak jika ada yang mengundang pementasan jika hanya menonjolkan kreasi modern.

Mempertahankan seni dan budaya tradisional bukanlah pekerjaan yang bisa diharapkan membawa dan mencukupi kebutuhan hidup, namun untuk memperkenalkan budaya ini diperlukan beberapa persiapan dan perlengkapan. Apalagi, melihat kondisi inilah Yama bertekad agar seni dan budaya yang merupakan aset bangsa harus dipertahankan. Sebab tidak mungkin, dalam kurun waktu tertentu, seluruh seni ini akan hilang. Perkembangan kesenian tradisional khususnya dibidang tari, Yama berharap agar pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan seni tradisional. Tidak saja pemerintah, kami juga berharap agar masyarakat turut memberikan apresiasi yang positif terhadap upaya mempertahankan seni tradisional tari *Kalompoina Parasanganta* sebagai tarian tradisional untuk penyambutan tamu-tamu agung pada acara besar misalnya, pada acara perkawinan. Agar masyarakat tetap mengneal kesenian taradisional Sulawesi Selatan, jangan sampai masyarakat kita sendiri yang dengan sengaja melupakan betapa pentingnya seni tradisional itu sebagai ciri warga Sulawesi Selatan.

Pencipta tari *kalompoanna Parasanganta* yaitu Ibunda Ida Yoesoef berharap meskipun tari 4 etnis terus berkembang, baik dari segi pakaian hingga musik pengiring, tetapi tetap tidak menghilangkan kekhasan dan khasanah budaya Sulawesi Selatan. "Organisasi yang dibuat Ibu sampai sekarang sudah generasi kelima, terus melanjutkan cita-cita. Bagaimana mengembangkan, melestarikan, dan mempromosikan seni dan budaya Sulsel. Bukan hanya nasional, bahkan hingga kancah internasional" (hasil wawancara Kak Iin, 20 Juni 2018).



Gambar 2. Pementasan Tari *Kalompoanna Parasanganta*
(Dokumentasi Foto Hilma, 28 Juni 2018)

3. Perbedaan bentuk penyajian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar

Di bawah ini akan diuraikan tabel komparasi bentuk penyajian tari antara tari empat etnis versi Sanggar Frida Makassar dan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri:

Tabel 1. Komparasi Tari Empat Etnis dan Tari *Kalompoanna Parasanganta*

No	Aspek Tari	Sanggar Frida Makassar (SFM)	Yayasan Anging Mammiri (Yama)
1.	Penari a) Jumlah Penari b) Jumlah Pemusik c) Jumlah Penyanyi Usia Penari	4-8 orang 6 orang 1 orang 17-30 tahun	8-11 orang 8 orang 1 orang 17-30 tahun
2.	Gerak Tari a. Istilah ragam/etnis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Etnis Makassar 3 ragam gerak: Ragam <i>Anging mammiri</i> Ragam <i>Pakarena</i> (Empat arah mata angin) Ragam <i>Sitalei</i> ▪ Etnis Bugis 3 ragam gerak: Ragam <i>Maddeppungeng</i> Ragam <i>Pa'joge</i> dengan properti kipas ▪ Etnis Mandar 3 ragam gerak: Ragam <i>Renjang-Renjang</i> Ragam <i>Tomasema</i> (Properti Kipas) ▪ Etnis Toraja 4 ragam gerak: Ragam <i>Pagellu</i> Ragam <i>Paunorang</i> Ragam <i>Sirempun</i> Ragam <i>kakabale</i> Ragam <i>A'raga</i> (Penari pria) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Etnis Makassar 4 ragam gerak: Ragam <i>Pakkarena</i> (Empat arah mata angin). Ragam <i>Sitalei</i> ▪ Etnis Bugis 3 ragam gerak: dengan properti sarung sutera ▪ Etnis Mandar 5 ragam gerak: Ragam <i>Tu'duna</i> Ragam <i>Uru-uru'na</i> (properti Sarung Sutera) ▪ Etnis Toraja 6 ragam gerak : (Penari Laki-Laki) Ragam <i>Ma'randing</i> (Penari Wanita) Ragam <i>Pa'gellu tua</i> Ragam <i>Gelluna</i> Ragam <i>Paunorang</i> Penghormatan . Ragam <i>Pa'lalo pao</i>
3.	Iringan Tari a) Alat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gendang Makasar ▪ Gendang Toraja ▪ <i>Pui-Pui</i> ▪ Suling 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gendang Makasar ▪ Gendang Toraja ▪ <i>Pui-Pui</i> ▪ Suling

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Kannong-kannong</i> ▪ <i>Ukulele</i> <p>4 Lagu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Makassar (<i>Anjing Mammiri</i>) ▪ Bugis (<i>Bulu Alau'na Tempe</i>) ▪ Mandar (<i>Tenggang-tengganglopi</i>) ▪ Toraja (<i>Tomeppare</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Kannong-kannong</i> ▪ <i>Ukulele</i> ▪ Biola 1 Buah ▪ <i>Saksofon</i> ▪ Rebana <p>4 Lagu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Makassar (<i>Pacobana Lino</i>) ▪ Bugis (<i>Indo' Logo</i>) ▪ Mandar (<i>Tenggang-tengganglopi</i>) ▪ Toraja (<i>Saria Parerung</i>)
	b) Jumlah Lagu		
	c) Pola Pukulan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cepat dan Lambat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cepat dan Lambat
4.	Rias/Busana		
	a) Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baju adat Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar ▪ Rok ▪ Rias Cantik, Rambut Sanggul 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baju adat Makassar, Bugis, Toraja/mamasa dan Mandar ▪ Rok ▪ Rias Cantik, Rambut Sanggul
	Rias		
	b) Warna	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merah, pink, ungu, orens, hijau, putih, biru 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merah, pink, kuning, orens, hijau tua, hijau muda
	c) Gaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pakaian adat pengantin Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pakaian adat pengantin Makassar, Bugis, Toraja Mamasa dan Mandar.
5.	Properti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kipas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kipas ▪ Sarung Sutera (<i>Lipa Sa'be</i>) ▪ <i>Bosara</i> ▪ <i>Tonda</i> (Keranda Penari) ▪ Beduk
6.	Pola Lantai		
	a) Pola Lantai	Pola Lantai	Pola lantai
	b) Uraian Gerak	Posisi awal Ket: Penari berjalan	Posisi awal Ket: 3 Penari berjalan

		<p>masuk sambil memegang kipas di tangan kanan kemudian tangan kiri jari tangan menghadap ke atas dan mengambil posisi horisontal</p> <p>Etnis Makassar Ragam I Ket: penari memulai dengan tarian etnis Makassar ragam <i>anging mammiri</i>, kemudian memegang kipas membuka kesamping dan sambil mengambil posisi gerakan berikutnya.</p> <p>Ragam 2 Ket:posisi penari saling berhadapan dan Penari kemudian secara bersamaan mengambil posisi kaki kiri mendorong dan menekuk dengan tangan kanan memegang kipas dan tangan kiri ditekuk depan dada dan menghadap ke atas</p> <p>Ragam 3 Ket: Penari melakukan gerakan <i>Sitta'lei</i> paling depan mengambil posisi di tengah melakukan posisi berdiri, sambil membuka kedua</p>	<p>masuk sambil memegang kipas di tangan kanan dan 2 orang penari memegang <i>bosara</i> kemudian mengambil posisi pose di tempat menghadap ke depan</p> <p>Etnis Makassar Ragam I Ket. 3 orang penari membentuk segitiga sebelah kiri panggung dan 2 penari <i>Bosara</i> sejajar di belakang dengan posisi duduk dan semua penari menghadap ke depan dan berpose ditempat</p> <p>Ragam 2 Ket: 3 penari pemegang kipas membentuk serong dan 2 penari bosara masih diposisi yang sama dalam posisi duduk kemudian penari yang memegang kipas bersiap berpindah ke posisi berikutnya dengan membuka kedua tangan dengan mengayunkan kipas ke kiri</p> <p>Ragam 3 Ket: 3 penari yang memegang kipas dalam membentuk posisi serong mengangkat kedua tangan dengan posisi melangkah jinjit untuk menghadap ke depan dalam posisi</p>
--	--	---	--

		<p>tangan ke samping, tangan kanan memegang kipas dan tangan kiri sejajar pinggang, posisi dua penari membuka ke belakang dengan sama-sama menghadap ke depan.</p> <p>Etnis Bugis Ragam 1 Ket: 2 penari berada diposisi depan dan 2 penari membuka pada posisi di belakangnya dengan gerakan tangan kanan memegang kipas dengan mengangkat dri bawah ke atas ke arah tangan kiri dengan menghadap ke kiri</p> <p>Ragam 2 Ket: semua penari membentuk diagonal atau serong dari kanan ke kiri dengan arah hadap penari ke depan dengan gerakan tangan kanan membuka lurus ke</p>	<p>serong, 2 penari <i>bosara</i> masih dalam posisi yang sama yaitu duduk berada sejajar di belakang panggung</p> <p>Ragam 4 Ket: 3 penari kipas melakukan gerakan <i>Sitta'lei</i> dengan posisi membentuk lingkaran atau berputar sambil mengambil posisi berpindah tempat atau keluar panggung mengganti properti dan penari <i>bosara</i> berdiri dan mengambil posisi ragam berikutnya</p> <p>Etnis Bugis Ragam 1 Penari mengambil pose di tempat di belakang panggung dengan properti sarung sutera, kemudian menggerakkan sambil membentuk posisi pola berikutnya</p> <p>Ragam 2 Ket: penari mengambil posisi lingkaran berputar dengan menari memegang sarung sutera dengan gerak ke samping kiri dan kanan, berjalan dengan kaki menyilang</p>
--	--	---	--

		<p>samping kanan dan tangan kiri memutar ke samping telinga kemudian mengambil posisi berikutnya</p> <p>Ragam 3 Ket: kemudian penari membentuk ketupat ditengah panggung dengan posisi tangan kanan penari memegang kipas dan tangan kiri di tekuk depan dada sambil melakukan gerakan mundur dengan mengayunkan kedua tangan ke kiri dan ke kanan</p> <p>Etnis Mandar Ragam I Ket: posisi penari masih sama yaitu membentuk ketupat menutup dengan gerakan tangan kanan yang memegang kipas diangkat tegak lurus ke atas dan tangan kiri memegang sarung dan kedua kaki jinjit</p> <p>Ragam 2 Ket: posisi penari membentuk ketupat terbuka atau melebar dengan ragam gerak kipas dibuka menghadap ke depan dada dan tangan kiri memutar dan badan menyerong ke kanan</p> <p>Ragam 3 Ket: Posisi penari berbentuk lurus</p>	<p>Ragam 3 Ket: penari membentuk pola 2 penari paling depan dalam posisi duduk dan dan ke 3 penari dibelakangnya tetap berdiri dengan selang-seling menggerakkan sarung sutera.</p> <p>Etnis Mandar: Ragam I Ket: penari membentuk V dengan 1 orang penari berada paling depan kemudian posisi penari berikutnya membuka ke belakang Dan penari bersiap mengambil posisi duduk di tempat</p> <p>Ragam 2 Ket: Posisi penari masih sama dengan ragam 1 hanya saja penari dalam keadaan duduk dengan posisi sarung diletakkan dibawah dan tangan kanan di dada dengan tangan kiri memegang lutut.</p> <p>Ragam 3 Ket: penari masih dengan posisi yang</p>
--	--	--	---

		<p>diagonal dari sebelah kiri ke kanan panggung, dengan gerakan kipas perlahan ditutup badan menyerong ke kiri</p> <p>Etnis Toraja Ragam 1 Ket: 2 penari cowok memasuki panggung dengan membentuk V 2 penari cewek paling depan, membuka dengan 2 penari cewek dan penari cowok paling belakang.</p> <p>Ragam 2 Ket: semua penari membentuk lurus horizontal menghadap depan dengan gerakan kedua tangan penari diangkat ke atas kepala dan menekuk</p>	<p>sama dalam keadaan duduk membentuk pola V</p> <p>Ragam 4 Ket: penari masih dalam posisi duduk sambil bersiap mengambil sarung sutera nya dan mengambil posisi berdiri dan berpindah tempat</p> <p>Ragam 5 Ket: Penari mengambil posisi lurus horizontal dengan menghadap ke depan sambil kedua tangan memegang sarung sutera dan bersiap untuk posisi ragam berikutnya</p> <p>Etnis Toraja Ragam 1 Ket: penari cewek bersiap-siap masuk ke panggung dengan pose kedua tangan menutup di depan dada dengan posisi ujung jari ke atas</p> <p>Ragam 2 Ket: 3 penari cowok masuk dengan posisi berada dianatar penari cewek yang membentuk V dengan gerakan tangan kanan dan kiri menekuk</p>
--	--	--	---

		<p>ke bawah kedua kaki jinjit.</p> <p>Ragam 3 Ket: penari membentuk V tertutup dengan gerakan penari melutut dan membuka kedua tangan sejajar pinggul lalu ditekuk bersamaan</p> <p>Ragam 4 Ket: penari cewek membentuk posisi ketupat dengan gerakan tangan kanan di tekuk ke dalam dan tangan kiri diangkat sejajar telinga dengan penari cowok menari di depan dan bersiap-siap untuk keluar panggung.</p>	<p>dengan bergantian sambil memutar empat arah mata angin</p> <p>Ragam 3 Ket: 1 penari cewek dengan kostum Toraja naik menari di atas gendang kemudian diapit dengan 3 penari cowok dan posisi penari cewek lainnya masih sama dengan pola sebelumnya</p> <p>Ragam 4 Ket: 1 Penari cewek kostum Toraja dengan posisi paling depan mengambil posisi jongkok dengan membuka kedua tangan ke samping sejajar pinggang dan menekuk dengan posisi ujung jari ke atas, 3 penari cowok masih mengapit dan posisi penari cewek lainnya masih sama dengan pola sebelumnya tapi dengan posisi berdiri</p> <p>Ragam 5 Ket: penari cewek masih membentuk pola V dengan gerakan kedua tangan ditekuk ke depan dada dengan ujung jari ke dalam dimana penari kostum Toraja mengambil pose berdiri dan cowok mengapit penari kostum Toraja kemudian bersiap-siap dengan posisi berikutnya</p>
--	--	---	---

			<p>Ragam 6 Ket: penari cowok bersiap-siap ke belakang panggung mengambil <i>Tonda</i> Sedangkan penari cewek mengambil posisi lingkaran kecil dengan tangan kanan ditekuk ke pundak kiri dan tangan kiri dipinggang sambil mengarah dan mengambil posisi keluar dari panggung</p>
--	--	--	--

Tari Empat Etnis dan tari *Kalompoanna Parasanganta* secara umum adalah penggabungan tari adat empat etnis yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Seluruh gerakan, kostum dan musiknya sangat kental dengan kebudayaan lokal empat etnis daerah tersebut, sehingga bentuk penyajian tari Empat Etnis di Sanggar Frida Makassar dan tari *Kalompoanna Parasanganta* mempunyai persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah tari ini sama-sama mewakili empat etnis yang berada di Sulawesi Selatan, sedangkan perbedaannya dari segi struktur ragam gerak, properti, alat musik dan kostum masing-masing mempunyai ciri khas yang tersendiri. Beberapa hasil penelitian bentuk penyajian tari empat etnis sebagai berikut:

- a. Penari Tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri



Gambar 3. Penari Tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar
(Dokumentasi Foto Hilma, 15 Juli 2018)

Adapun penari dalam penyajian tari empat etnis oleh sanggar Frida Makassar terdiri dari dua kelompok yaitu perempuan dan laki-laki, Kelompok cewek rata-rata berumur dari 17 Tahun sampai 30 Tahun ke atas, sedangkan kelompok cowok juga berumur dari 17 Tahun sampai 30 Tahun keatas, jumlah penari di Sanggar Frida Makassar tidak menentu tergantung dari pada acara atau kegiatan apa ditampilkan tarian empat etnis tersebut. Misalnya, pada acara pesta

pernikahan biasanya hanya menggunakan 4-6 orang penari saja dengan 4 orang penari cewek dan 2 orang penari cowok (lihat gambar 3) dan bahkan jika acara besar atau kegiatan perlombaan jumlah penari 6-8 orang.

Sedangkan pada penari tari empat etnis versi Yayasan Anging Mammiri yang kita kenal sebagai tari *Kalompooanna Parasanganta* umumnya terdiri dari 11 orang, 8 orang cewek dan 3 orang cowok dan dimainkan secara berkelompok (lihat gambar 4). Biasanya juga para penari sanggar Frida Makassar dengan beberapa acara tertentu seperti pesta pernikahan atau acara syukuran hanya menggunakan minimal 8 orang penari saja, 5 orang penari cewek dan 3 orang penari cowok. Para penari cewek dan cowok berusia 17-30 tahun.



Gambar 4. Penari *Kalompooanna Parasanganta* (Yama)
(Dokumentasi Foto Hilma, 28 Juni 2018)

b. Gerak Tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri

Perbedaan pada gerak ragam tari Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri masing-masing terdiri dari 4 ragam yang terpola dan terstruktur sesuai dengan pola atau ciri khas tersendiri, seperti Sanggar Seni Frida yang diawali dengan ragam Makassar, Bugis, Mandar, dan kemudian Toraja dengan menggunakan satu properti saja yaitu Kipas. Sedangkan tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri diawali dengan ragam Makassar menggunakan properti kipas, Bugis dan Mandar menggunakan properti sarung sutera, dan Toraja. Untuk lebih spesifiknya berikut hasil dokumentasi sebagai acuan perbandingan ragam yang terdapat pada Sanggar Frida dan Yayasan Anging Mammiri (Yama).

1) Ragam Gerak Tari Etnis Makassar

a) Sanggar Frida Makassar

Pada ragam gerak 1 etnis Makassar memperlihatkan gerakan tangan kanan penari memegang kipas dan tangan kiri memutar ke arah samping telinga. Sedangkan, pada ragam 2 etnis Makassar dimulai dengan membuat gerakan menyerong, tangan kanan memegang kipas di samping pinggang, tangan kiri diteuk ke depan dada dan kaki kiri mendorong dan diteuk. Selain itu, ragam gerak terakhir pada etnis Makassar yaitu ragam gerak 3 *sitta'lei* dimana penari dengan tangan kanan memegang kipas dan membuka kedua tangan sejajar pinggang.

b) Yayasan Anging Mammiri

Ragam gerak yang terdapat pada etnis Makassar produksi Yayasan Anging Mammiri pada tari *Kalompoanna Parasanganta* yaitu ada 4 ragam gerak etnis Makassar dengan diawali dengan pola gerak posisi awal. Pada ragam 1 etnis Makassar tari *Kalompoanna Parasanganta* dimulai dengan gerakan penari berpose di tempat dengan kedua tangan memegang kipas sambil mengangkat tangan ke atas sebelah kanan. Sedangkan, pada ragam 2 tersebut, tangan kanan penari memegang kipas dengan gerakan membuka kemudian menutup puser, membuka kedua tangan kesamping, dimana tangan kanan mengayunkan kipas dengan arah hadap badan ke kiri dan kaki kiri melangkah ke belakang.

Kemudian dilanjutkan ragam 3 dan 4 pada etnis Makassar tari *Kalompoanna Parasanganta* yang mana pada ragam gerak ke 3 penari membuka kedua tangan dengan lintasan melengkung ke atas, lalu tangan kiri tetap membuka, tangan kanan mengayun dari bawah ke kanan sambil kaki kanan melangkah jinjit dan kembali hadap ke depan. Sedangkan pada ragam ke 4 yaitu gerakan *Sitta'lei* pada umumnya yaitu penari dengan posisi tangan kanan memegang kipas dan membuka kedua tangan di samping pinggang, badan mendorong ke arah kanan dan lutut kanan ditekuk.

2) Ragam Gerak Tari Etnis Bugis

a) Sanggar Frida Makassar

Pada ragam gerak etnis Bugis pada tari empat etnis sanggar Frida Makassar masih dengan menggunakan properti kipas dengan 3 ragam gerak yaitu ragam 1 dengan tangan kanan memegang kipas, dan mengarahkan kipas ke arah

tangan kiri dari bawah ke atas dan pada ragam gerak 2 tangan kanan memegang kipas tangan kiri memutar ke samping telinga. Kaki kiri dan kanan menyilang dan kondok (badan merendah turun ke bawah).

Pada ragam terakhir atau ragam ke 3 etnis Bugis versi tari empat etnis sanggar Frida Makassar yaitu posisi tangan kanan penari memegang kipas dan tangan kiri di tekuk di depan dada, sambil melakukan gerakan mundur dengan mengayunkan kedua tangan ke kiri dan ke kanan (lihat gambar 4.30). Pada tarian empat etnis Bugis sangat berbeda dengan versi tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri dengan penggunaan properti Sarung sutera dan iringan tari dengan lagu Bugis “*Indo’ Logo*” Sedangkan Sanggar Frida Makassar hanya menggunakan properti kipas dengan iringan tari lagu Bugis yang judulnya “*Bulu Alauna Tempe*”. Sehingga ragam gerak jadi sangat berbeda pada etnis Bugis tersebut.

b) Yayasan Anging Mammiri

Pada penari Yayasan Anging Mammiri etnis Bugis dalam tarian *kalompoanna Parasanganta* diawali dengan ragam 1 mengambil properti sarung sutera (*Lipa Sa’be*) di belakang panggung dan membuat pose untuk masuk ke dalam panggung. Kemudian ragam gerak 2 membuat lingkaran dengan gerakan ke samping kiri dan kanan dengan kaki menyilang dengan menggunakan properti sarung sutera. Pada ragam gerak 3 penari membuat pose dengan sarung sutera membentuk sarung sutera selang seling tiap penari.

3) Ragam Gerak Etnis Mandar

a) Sanggar Frida Makassar

Pada ragam gerak etnis Mandar pada tari empat etnis sanggar Frida Makassar masih dengan menggunakan properti kipas dengan 3 ragam gerak yaitu ragam 1 dengan tangan kanan memegang kipas dan mengangkat lurus ke atas dengan posisi kipas terbuka lalu tangan kiri memegang sarung dan kedua kaki jinjit dan pada ragam gerak 2 kipas dibuka mengarah depan dada, tangan kiri memutar di samping telinga dan badan menyerong ke arah kanan dengan sedikit menyamping pandangan mata melihat tangan kiri menekuk memutar.

Ragam terakhir atau ragam ke 3 etnis mandar yaitu badan mengarah ke kiri, kipas perlahan ditutup dan mengayun kipas ke arah samping kanan pinggang dan ke samping pinggang kiri. Pada tarian etnis Mandar sangat berbeda dengan versi tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri dengan penggunaan properti Sarung sutera meskipun begitu adanya kesamaan pada iringan lagu mandar yaitu lagu *pattudu (Tenggang-tenggang lopi)* yang mengiringi tarian etnis mandar.

b) Yayasan Anging Mammiri

Pada penari Yayasan Anging Mammiri etnis Mandar dalam tarian *kalompoanna Parasanganta* diawali dengan ragam 1 memegang kedua ujung sarung sutera (*Lipa Sa'be*) dan tangan kanan bergantian mengarah ke atas dan ke bawah sampai posisi penari merendah duduk ke bawah. Kemudian ragam gerak 2 properti sarung sutera diletakkan di bawah dan tangan kanan di depan dada dengan tangan menekuk dan tangan kiri memegang lutut. Selanjutnya, pada ragam gerak

3 penari dalam posisi duduk dengan tangan kanan mengarah ke samping telinga badan membalik menyerong mengikuti ayunan tangan ke samping sambil mata melihat tangan. kemudian ragam ke 4 ditandai dengan gerakan mengambil kedua ujung sarung sutera sambil melakukan gerakan berdiri.

Pada ragam terakhir ragam ke 5 etnis mandar yaitu penari membuka sarung sutera dan melakukan gerakan melangkah ke samping sampai mengarah keluar panggung. Tarian empat etnis Sanggar Frida Makassar etnis Mandar yang membedakan dengan versi tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri yaitu terlihat jelas dari penggunaan properti sarung sutera digunakan oleh Yama sedangkan Sanggar Frida Makassar menggunakan properti kipas sehingga jelas ragam gerak jadi sangat berbeda oleh kedua versi tarian empat etnis pada etnis Mandar tersebut. Meskipun begitu urutan etnis ragam gerak diantara kedua versi tarian tersebut adalah sama.

4) Ragam Gerak Tari Etnis Toraja

a) Sanggar Frida Makassar

Penari Sanggar Frida Makassar etnis Toraja dalam tarian empat etnis diawali dengan ragam 1 tangan kanan dan kiri di angkat ke kanan atas dan di tekuk secara bergantian ke sebelah kanan dan kiri. Kemudian ragam gerak 2 kedua tangan penari diangkat ke atas dan jari menekuk ke bawah dengan kedua kaki jinjit. Selanjutnya, ragam gerak 3 penari dalam posisi duduk setengah dengan kedua tangan di buka ke samping kiri dan kanan sejajar pinggang dan kedua tangan di tekuk bersamaan. Kemudian ragam terakhir pada tari empat etnis Sanggar Frida Makassar ragam ke 4 yaitu ditandai dengan gerakan tangan kanan

ditekuk ke dalam sejajar pinggang disamping kanan dan tangan kiri di angkat sejajar telinga sebelah kiri dan tangan menekuk dengan melakukan gerakan memutar empat arah mata angin.

b) Yayasan Anging Mammiri

Pada penari Yayasan Anging Mammiri etnis Toraja dalam tarian *Kalompoanna Parasanganta* diawali dengan ragam 1 dengan pose dari luar panggung masuk ke panggung dengan kedua telapak tangan menyatu dengan ujung jari menghadap ke atas. Kemudian ragam gerak 2 ditandai dengan tangan kanan dan kiri melakukan gerak menekuk dengan bergantian sambil mengarah memutar empat arah mata angin. Selanjutnya, pada ragam gerak 3 etnis Toraja penari dalam posisi berdiri dengan kedua tangan mengarah ke atas sebelah kiri dengan posisi ujung jari tangan kiri menekuk ke depan dan ujung jari tangan kanan lurus ke samping kiri lalu kemudian pelan-pelan mengarah ke bawah untuk mengambil posisi jongkok kemudian ragam ke 4 ditandai dengan gerakan membuka kedua tangan ke samping sejajar dengan pinggang dan kedua tangan menekuk dengan posisi ujung jari ke atas.

Setelah melakukan ragam gerak ke 3 dan ke 4 terdapat gerakan penutup pada etnis Toraja yaitu ragam gerak ke 5 dengan kedua tangan ditekuk di depan dada dengan posisi ujung jari ke dalam dan digerakkan sampai gerakan pose berdiri. Ragam terakhir ragam gerak 6, tangan kanan ditekuk ke pundak kiri dan membuat silang dan mengarah ke kiri kemudian memutar sambil mengarah keluar panggung.

c. Iringan Tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri

Tari Empat Etnis versi Sanggar Frida Makassar, musik yang digunakan adalah gendang Makassar, Gendang Toraja, *pui-pui*, *suling*, *ukulele* (Gitar Kecil), dan *kannong-kannong*. Alat musiknya terbilang masih sangat sederhana, musik tarian empat etnis mempunyai tempo yang agak cepat. Syair lagu yang digunakan dalam Tari empat etnis ini beragam sesuai dengan lagu daerah ke empat etnis Sulawesi Selatan yaitu Makassar (*Anging Mammiri*), Bugis (*Ulu Alau'na Tempe*), Toraja (*tomeppare*) dan Mandar (*Tenggang Tenggangalopi*).



Gambar 5. Alat Musik Gendang Makassar (SFM)
(Dokumentasi Foto Hilma, 5 Juli 2018)



Gambar 6. Alat Musik Gendang Toraja (SFM)
(Dokumentasi Foto Hilma, 5 Juli 2018)



Gambar 7. Alat Musik *Suling* dan *Pui-pui* (Sanggar Frida Makassar)
(Dokumentasi Foto Hilma, 5 Juli 2018)



Gambar 8. Alat Musik *Ukulele* (SFM)
(Dokumentasi Foto Hilma, 5 Juli 2018)



Gambar 9. Alat Musik *Kannong-kannong* (SFM)
(Dokumentasi Foto Hilma, 5 Juli 2018)

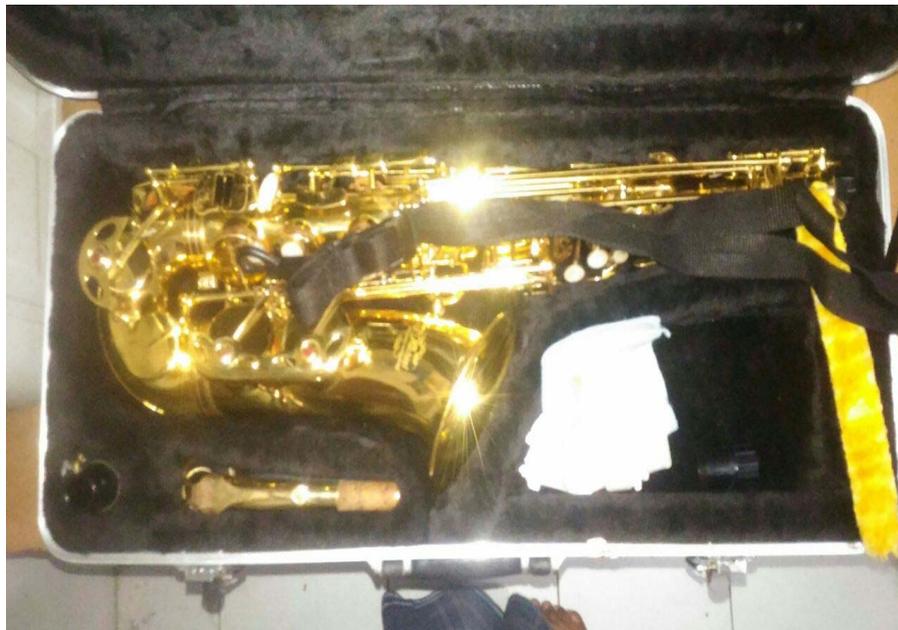
Pada tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yama alat musiknya terdiri dari Gendang Makassar, Gendang Toraja, *Pui-pui*, Suling, *kannong-kannong*, *ukulele*, *saksofon*, Biola, Rebana. Jadi alat musik yang digunakan oleh Sanggar Frida Makassar digunakan juga oleh sanggar Yama dengan beberapa penambahan alat musik seperti biola, rebana, dan *saksofon* (lihat gambar 11-13) dengan irama musik yang digunakan untuk tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yama kadang lambat apabila gerakan penari lambat dan kadang temponya cepat apabila gerakan penari cepat. Sedangkan alunan atau syair lagu untuk setiap rag gerak sesuai keempat etnis yaitu etnis Makassar dengan *Pacobana Lino*, Bugis (*Indo'Logo*), Mandar (*Tenggang Tenggangalopi*), Toraja (*Sarira Parerung*). Syair Mandar saja yang sama dengan sanggar Frida Makassar dengan syair lagu *Tenggang Tenggangalopi*.



Gambar 10. Alat musik gendang Toraja (Yama)
(Dokumentasi Foto Hilma, 20 Juni 2018)



Gambar 11. Alat Musik Rebana (Yama)
(Dokumentasi Foto Hilma, 20 Juni 2018)



Gambar 12. Alat Musik *Saksofon* (Yama)
(Dokumentasi Foto Hilma, 20 Juni 2018)



Gambar 13. Alat Musik Biola (Yama)
(Dokumentasi Foto Hilma, 20 Juni 2018)

d. Tata Rias busana Tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri

Tata rias busana tari Empat Etnis Sanggar Frida penari cewek untuk etnis Makassar (*Baju Bodo*), *Bando* (Bandol), *Bangkara'* (Anting-Anting), *Geno* (Kalung), *Lola'* (Gelang), *Simataya* (*Sima'*). *Sulepe* (Ikat pinggang), . Sedangkan etnis Bugis menggunakan kostum (*Bakkoroa*), *Geno* (Kalung), *Bangkara'* (Anting-Anting), *Bunga Simpolong* (Bunga). Untuk etnis Toraja (*Tallu Buku*), Anting-anting, *Mastura* (Kalung), *Komba'boko* (Gelang), *Sokkong bayu* (Hiasan Baju), *Ambero* (Ikat pinggang). Dan etnis Mandar (*Pasangang*), *Kembang melati*, *dali* (Anting), *Tombi jijir* (Kalung), *Gallang Balle* (Gelang) (lihat gambar 14 dan 15). Untuk kostum pria *Seppa' Tallu Buku* (Pakaian adat Toraja), biasa salah satu penari pria juga menggunakan baju *la'bu* adat Makassar (lihat gambar 16).



Gambar 14. Kostum etnis Toraja dan Makassar (Sanggar Frida Makassar)
(Dokumentasi Foto Hilma, 15 Juli 2018)



Gambar 15. Kostum etnis Bugis dan Mandar (SFM)
(Dokumentasi Foto Hilma, 15 Juli 2018)



Gambar 16. Kostum Penari Laki-laki (Sanggar Frida Makassar)
(Dokumentasi Foto Hilma, 15 Juli 2018)

Rias busana untuk tari *Kalompoina Parasanganta* produksi Yama untuk penari cewek etnis Makassar (baju *La'bu*), *Bando* (Bandol), *Bangkara'* (Anting-Anting), *Geno* (Kalung), *Lola'* (Gelang), *Simataya* (Sima'). *Sulepe* (Ikat pinggang) (lihat pada gambar 17). Sedangkan etnis Bugis menggunakan kostum baju *Bodo* (*Bakkoroa*), *Geno* (Kalung), *Bangkara'* (Anting-Anting), *Bunga Simpolong* (Bunga) (lihat pada gambar 17). Untuk etnis Toraja (*Tallu Buku*), Anting-anting, *Mastura* (Kalung), *Komba'boko* (Gelang), *Sokkong bayu* (Hiasan Baju), *Ambero* (ikat pinggang) (lihat pada gambar 18). Dan etnis Mandar (*Pasangang*), *Kembang melati*, *dali* (Anting), *Tombi jikir* (Kalung), *Gallang Balle* (Gelang) (lihat pada gambar 18). Untuk riasannya rambut penari wanita disanggul serta memakai rias cantik.



Gambar 17. Kostum tata rias etnis Makassar dan Bugis (Yama)
(Dokumentasi Foto Hilma, 28 Juni 2018)



Gambar 18. Kostum tata rias etnis Mandar dan Toraja Mamasa (Yama)
(Dokumentasi Foto Hilma, 28 Juni 2018)

e. Properti Tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri

Properti yang biasa digunakan pada tari empat etnis Sanggar Frida Makassar adalah kipas (lihat gambar 19).



Gambar 19. Properti Kipas Sanggar Frida Makassar
(Dokumentasi Foto Hilma, 5 Juli 2018)

Sedangkan, properti tarian *Kalompooanna Parasanganta* produksi Yama sangat berbeda dengan tari empat etnis pada umumnya seperti pada sanggar Frida Makassar yang hanya menggunakan satu properti saja yaitu kipas. Tapi, dalam tarian *Kalompooanna Parasanganta* produksi Yama selain kipas juga menggunakan properti *lipa Sa'be* (Sarung Adat Sutera) yang menjadi ciri khas pada ragam gerak etnis Bugis dan Mandar, *Bosara* digunakan pada saat ragam etnis Makassar selain penggunaan kipas (lihat gambar 21-22), *tonda* (Keranda) digunakan diragam terakhir etnis Toraja ketika pose keluar panggung, dan *beduk* pijakan penari digunakan saat ragam gerak tari Toraja (lihat gambar 23-24).



Gambar 20. Properti Kipas (Yayasan Anging Mammiri)
(Dokumentasi Foto Hilma, 20 Juni 2018)



Gambar 21. Properti *Lipa Sa'be* (Sarung Sutera)
(Dokumentasi Foto Hilma, 20 Juni 2018)



Gambar 22. Properti *Bosara* (Yama)
(Dokumentasi Foto Hilma, 20 Juni 2018)



Gambar 23. Properti *Tonda* (Keranda Penari Yama)
(Dokumentasi Foto Hilma, 20 Juni 2018)



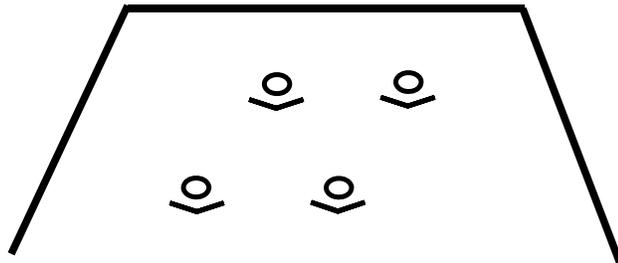
Gambar 24. Properti Beduk Pijakan Penari (Yama)
(Dokumentasi Foto Hilma, 20 Juni 2018)

f. Pola Lantai Tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri

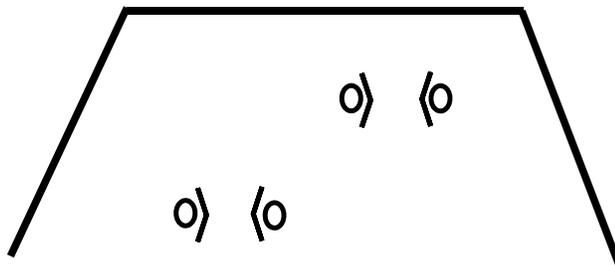
Pola lantai yang digunakan pada Tari empat etnis Sanggar Frida Makassar (SFM) sangat sederhana, yaitu garis lurus berjejer dengan menukar formasi ke kanan dan ke kiri. Membentuk pola lantai menyerong lurus dan terkadang seperti huruf “V” dan berbentuk ketupat merupakan pola lantai yang sering digunakan dalam garapan tari empat etnis dengan jumlah penari cewek 4 orang, sedangkan penari cowok masuk ke panggung pada saat etnis Toraja saja dengan membentuk pola lantai maju ke depan atau mundur ke belakang panggung. Saat ini pola lantai yang digambarkan sesuai dengan jumlah penari dan ragam gerak oleh sanggar Frida Makassar yaitu dengan tiga pola etnis Makassar-Mandar dan etnis Toraja dengan 4 pola lantai sebagai berikut:

1) Pola Lantai Sanggar Frida Makassar

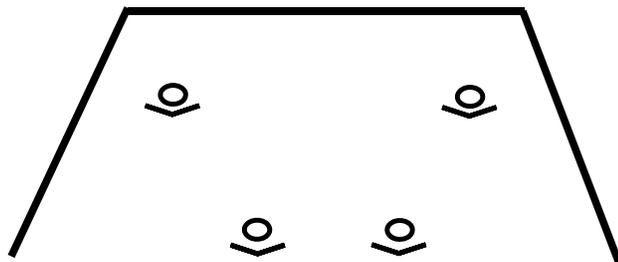
a) Pola Lantai Etnis Makassar



Gambar 25. Skema Pola Lantai Ragam 1 (SFM)



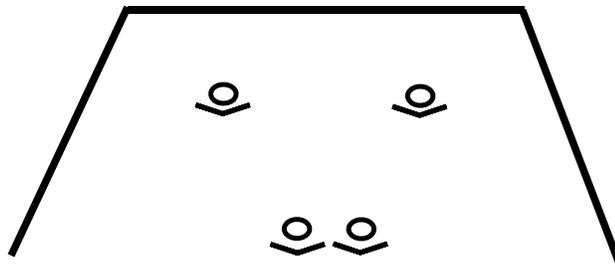
Gambar 26. Skema Pola Lantai Ragam 2 (SFM)



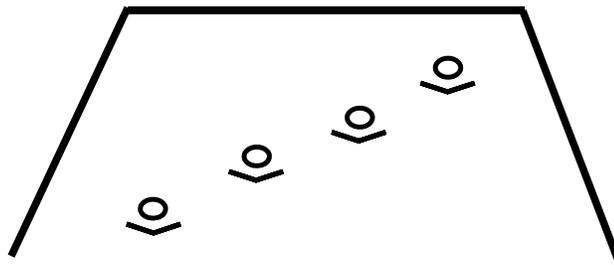
Gambar 27. Skema Pola Lantai Ragam 3 (SFM)

Pola lantai etnis Makassar Ragam 1: penari memulai dengan tarian ragam *anging mammiri*, dengan memegang kipas membuka ke samping dan sambil mengambil posisi gerakan berikutnya (lihat gambar 25). Ragam 2 posisi penari saling berhadapan dan penari kemudian secara bersamaan mengambil posisi kaki kiri mendorong dan menekuk dengan tangan kanan memegang kipas dan tangan kiri ditekuk depan dada dan menghadap ke atas (lihat gambar 26). Ragam 3 Penari melakukan gerakan *Sitta'lei* paling depan mengambil posisi di tengah melakukan posisi berdiri, sambil membuka kedua tangan ke samping, tangan kanan memegang kipas dan tangan kiri sejajar pinggang, posisi dua penari membuka ke belakang dengan sama-sama menghadap ke depan (lihat gambar 27).

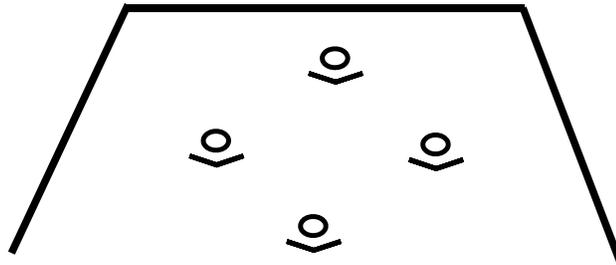
b) Pola Lantai Etnis Bugis



Gambar 28. Skema Pola Lantai Ragam 1 (SFM)



Gambar 29. Skema Pola Lantai Ragam 2 (SFM)



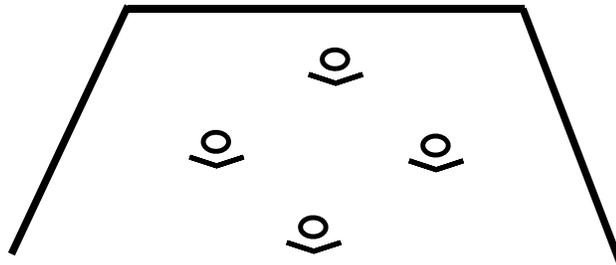
Gambar 30. Skema Pola Lantai Ragam 3 (SFM)

Keterangan gambar pada pola lantai ragam etnis Bugis ragam 1: 2 penari berada diposisi depan dan 2 penari membuka pada posisi di belakangnya dengan gerakan tangan kanan memegang kipas dengan mengangkat dri bawah ke atas ke arah tangan kiri dengan menghadap ke kiri (lihat gambar 28), ragam 2: semua penari membentuk diagonal atau serong dari kanan ke kiri dengan arah hadap penari ke depan dengan gerakan tangan kanan membuka lurus ke samping kanan dan tangan kiri memutar ke samping telinga kemudian mengambil posisi berikutnya (lihat gambar 29). Ragam 3: kemudian penari membentuk ketupat ditengah panggung dengan posisi tangan kanan penari memegang kipas dan tangan kiri di tekuk depan dada sambil melakukan gerakan mundur dengan mengayunkan kedua tangan ke kiri dan ke kanan (lihat gambar 30).

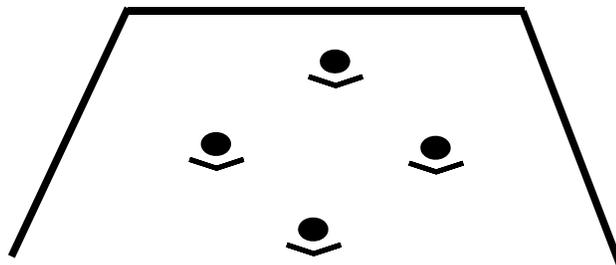
c) Pola Lantai Etnis Mandar

Keterangan gambar pola lantai etnis Mandar Ragam I: posisi penari masih sama yaitu membentuk ketupat menutup dengan gerakan tangan kanan yang memegang kipas diangkat tegak lurus ke atas dan tangan kiri memegang sarung dan kedua kaki jinjit (lihat gambar 31). Ragam 2: posisi penari membentuk

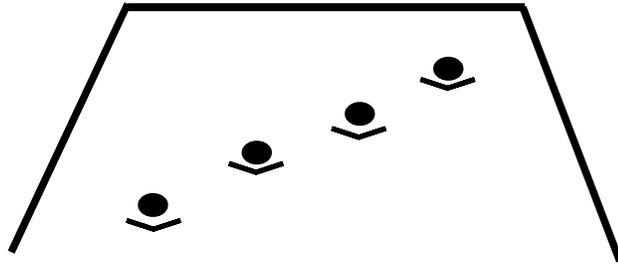
ketupat terbuka atau melebar dengan ragam gerak kipas dibuka menghadap ke depan dada dan tangan kiri memutar dan badan menyerong ke kanan (lihat gambar 32). Ragam 3: Posisi penari berbentuk lurus diagonal dari sebelah kiri ke kanan panggung, dengan gerakan kipas perlahan ditutup badan menyerong ke kiri (lihat gambar 33).



Gambar 31. Skema Pola Lantai Ragam 1 (SFM)

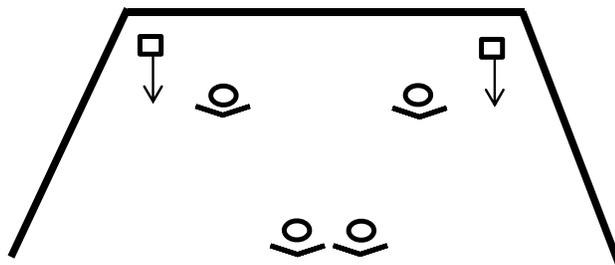


Gambar 32. Skema Pola Lantai Ragam 2 (SFM)

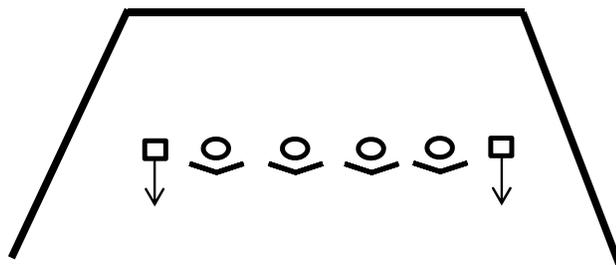


Gambar 33. Skema Pola Lantai Ragam 3 (SFM)

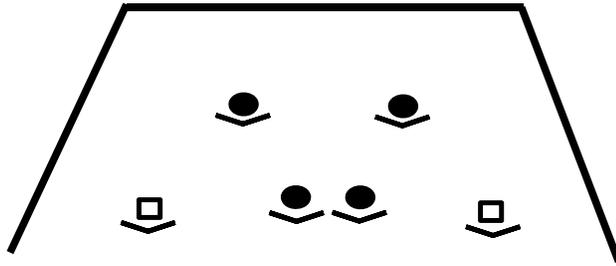
d) Pola Lantai Etnis Toraja



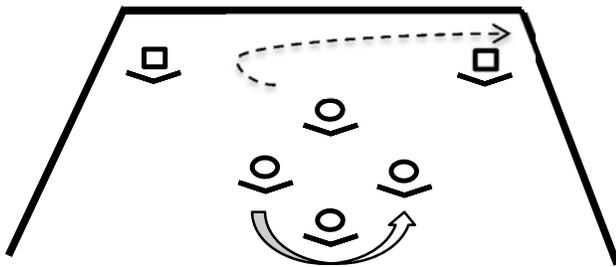
Gambar 34. Skema Pola Lantai Ragam 1 (SFM)



Gambar 35. Skema Pola Lantai Ragam 2 (SFM)



Gambar 36. Skema Pola Lantai Ragam 3 (SFM)



Gambar 37. Skema Pola Lantai Ragam 4 (SFM)

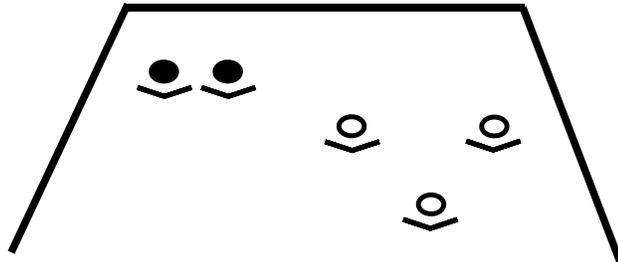
- Keterangan Gambar:
- : Penari Cowok
 - : Penari Cewek
 - : Penari Duduk/Jongkok (Cewek)
 - > : Arah hadap Penari
 - > : Arah Jalan Keluar Penari
 - : Arah Jalan Penari
 - ↻ : Arah Jalan Berputar

Pola lantai untuk etnis Toraja Ragam 1: 2 penari cowok memasuki panggung dengan membentuk huruf “V” 2 penari cewek paling depan, membuka dengan 2 penari cewek dan penari cowok paling belakang (lihat gambar 34). Ragam 2: semua penari membentuk lurus horizontal menghadap depan dengan gerakan kedua tangan penari diangkat ke atas kepala dan menekuk ke bawah kedua kaki jinjit (lihat gambar 35). Ragam 3: penari membentuk “V” tertutup dengan gerakan penari melutut dan membuka kedua tangan sejajar pinggul lalu ditekuk bersamaan (lihat gambar 36). Ragam 4: penari cewek membentuk posisi ketupat dengan gerakan tangan kanan di tekuk ke dalam dan tangan kiri diangkat sejajar telinga dengan penari cowok menari di depan dan bersiap-siap untuk keluar panggung (lihat gambar 37).

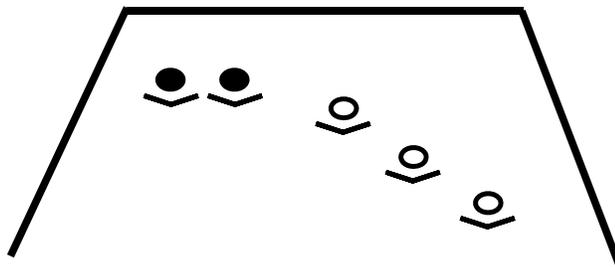
2) Pola Lantai Yayasan Anging Mammiri

Pola lantai yang digunakan pada tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri (Yama) cukup bervariasi yaitu membentuk lingkaran, garis lurus berjejer dengan menukar formasi ke kanan dan ke kiri. Biasanya beberapa penari membentuk pola lantai menyerong lurus dan membentuk seperti huruf “V”. Pola lantai yang sering digunakan dalam garapan tari *Kalompoanna Parasanganta* dengan jumlah penari cewek 5 orang, sedangkan penari cowok masuk ke panggung pada saat etnis Toraja saja dengan membentuk pola lantai mengapit penari cewek. Saat ini pola lantai yang digambarkan sesuai dengan jumlah penari dan ragam gerak oleh sanggar Frida Makassar yaitu dengan tiga pola etnis Makassar-Mandar dan etnis Toraja dengan 4 pola lantai sebagai berikut:

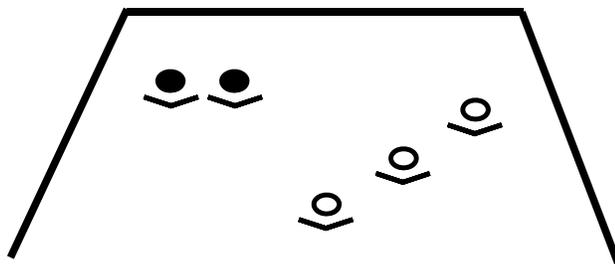
a) Pola Lantai Etnis Makassar



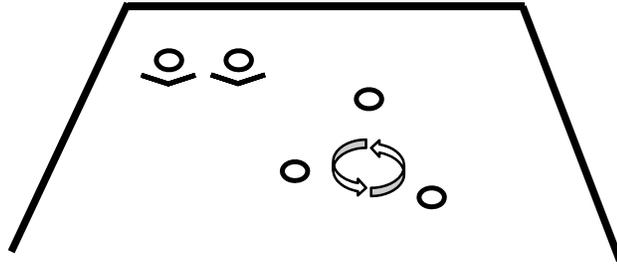
Gambar 38. Skema Pola Lantai Ragam 1



Gambar 39. Skema Pola Lantai Ragam 2



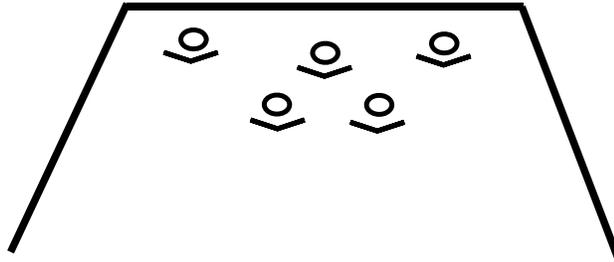
Gambar 40. Skema Pola Lantai Ragam 3



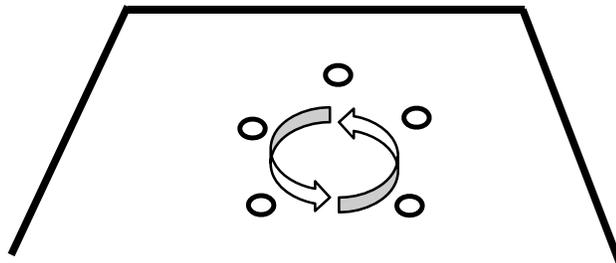
Gambar 41. Skema Pola Lantai Ragam 4

Pola lantai etnis Makassar Ragam I: 3 orang penari membentuk segitiga sebelah kiri panggung dan 2 penari Bosara sejajar di belakang dengan posisi duduk dan semua penari menghadap ke depan dan berpose ditempat (lihat gambar 38). Ragam 2: 3 penari pemegang kipas membentuk serong dan 2 penari bosara masih diposisi yang sama dalam posisi duduk kemudian penari yang memegang kipas bersiap berpindah ke posisi berikutnya dengan membuka kedua tangan dengan mengayunkan kipas ke kiri (lihat gambar 39). Ragam 3: 3 penari yang memegang kipas dalam membentuk posisi serong mengangkat kedua tangan dengan posisi melangkah jinjit untuk menghadap ke depan dalam posisi serong, 2 penari bosara masih dalam posisi yang sama yaitu duduk berada sejajar di belakang panggung (lihat gambar 40). Ragam 4: 3 penari kipas melakukan gerakan Sitta'lei dengan posisi membentuk lingkaran atau berputar sambil mengambil posisi berpindah tempat atau keluar panggung mengganti properti dan penari bosara berdiri dan mengambil posisi ragam berikutnya (lihat gambar 41).

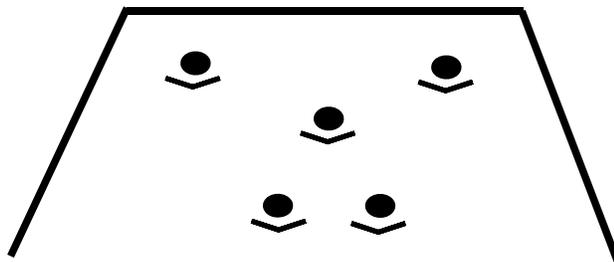
b) Pola Lantai Etnis Bugis



Gambar 42. Skema Pola Lantai Ragam 1



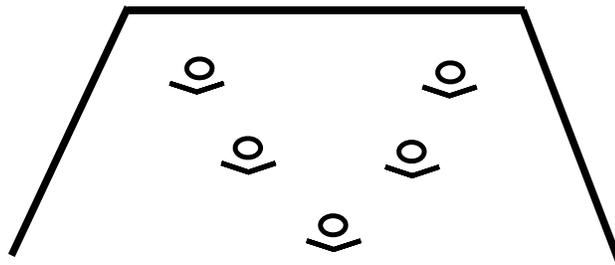
Gambar 43. Skema Pola Lantai Ragam 2



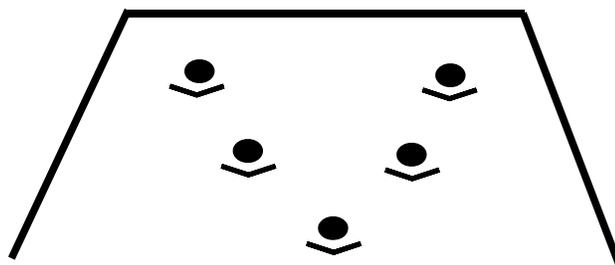
Gambar 44. Skema Pola Lantai Ragam 3

Keterangan gambar pola lantai etnis Bugis Ragam 1: Penari mengambil pose di tempat di belakang panggung dengan properti sarung sutera, kemudian menggerakkan sambil membentuk posisi pola berikutnya (lihat gambar 42). Ragam 2: penari mengambil posisi lingkaran berputar dengan menari memegang sarung sutera dengan gerak ke samping kiri dan kanan, berjalan dengan kaki menyilang (lihat gambar 43). Ragam 3: penari membentuk pola 2 penari paling depan dalam posisi duduk dan dan ke 3 penari dibelakangnya tetap berdiri dengan selang-seling menggerakkan sarung sutera (lihat gambar 44).

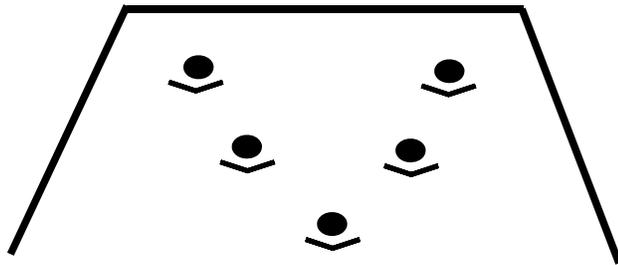
c) Pola Lantai Etnis Mandar



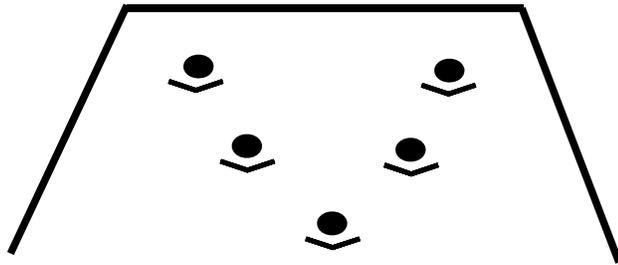
Gambar 45. Skema Pola Lantai Ragam 1



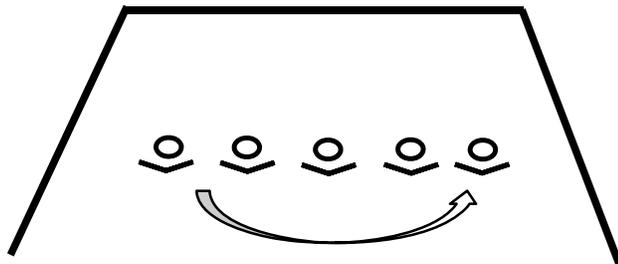
Gambar 46. Skema Pola Lantai Ragam 2



Gambar 47. Skema Pola Lantai Ragam 3



Gambar 48. Skema Pola Lantai Ragam 4

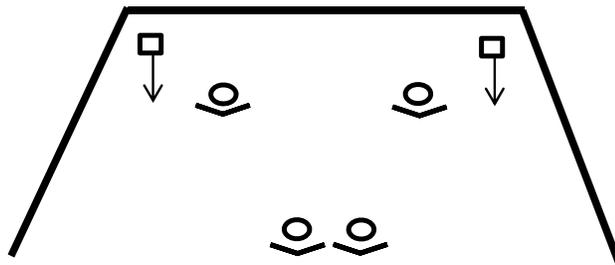


Gambar 49. Skema Pola Lantai Ragam 5

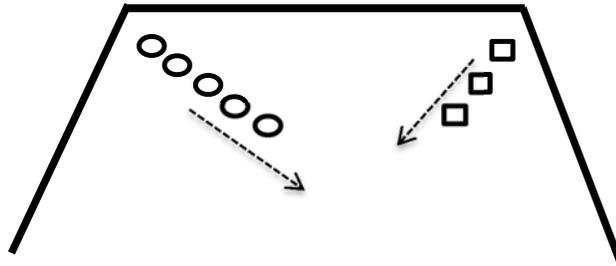
Keterangan gambar pola lantai untuk ragam etnis Mandar, Ragam I: penari membentuk huruf “V” dengan 1 orang penari berada paling depan kemudian posisi penari berikutnya membuka ke belakang dan penari bersiap mengambil posisi duduk di tempat (lihat gambar 45). Ragam 2: Posisi penari masih sama dengan ragam 1 hanya saja penari dalam keadaan duduk dengan posisi sarung diletakkan dibawah dan tangan kanan di dada dengan tangan kiri memegang lutut (lihat gambar 46). Ragam 3: penari masih dengan posisi yang sama dalam keadaan duduk membentuk pola huruf “V” (lihat gambar 47).

Pola lantai pada ragam 4: penari masih dalam posisi duduk sambil bersiap mengambil sarung sutera nya dan mengambil posisi berdiri dan berpindah tempat (lihat gambar 48). Ragam 5: Penari mengambil posisi lurus horizontal dengan menghadap ke depan sambil kedua tangan memegang sarung sutera dan bersiap untuk posisi ragam berikutnya (lihat gambar 49).

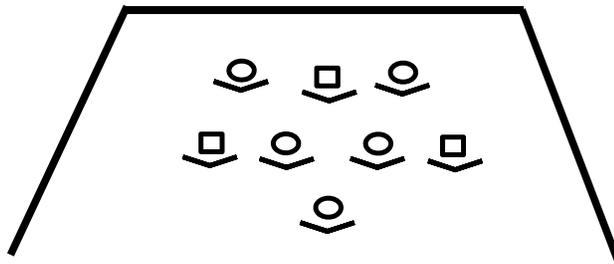
d) Pola Lantai Etnis Toraja



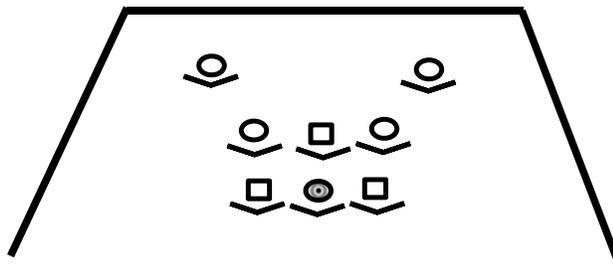
Gambar 50. Skema Pola Lantai Ragam 1



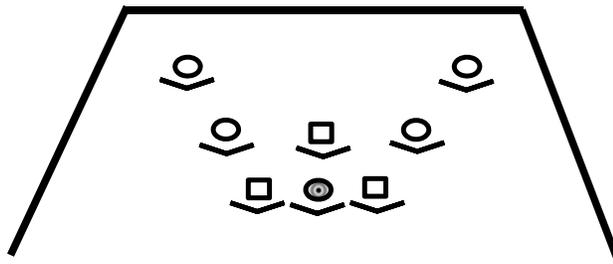
Gambar 51. Skema Pola Lantai Ragam 2



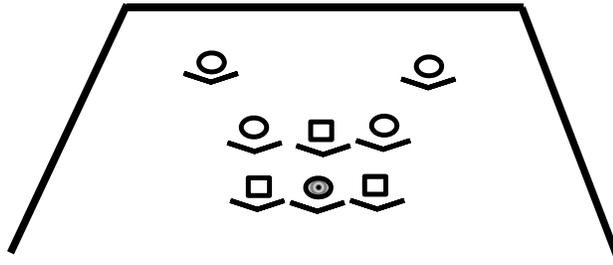
Gambar 52. Skema Pola Lantai Ragam 2



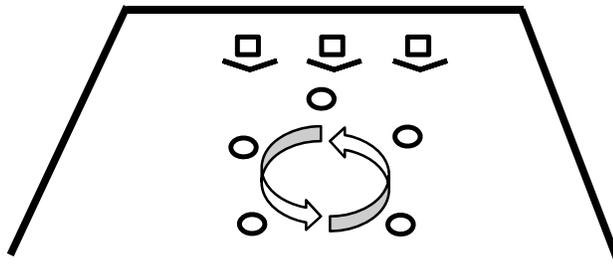
Gambar 53. Skema Pola Lantai Ragam 3



Gambar 54. Skema Pola Lantai Ragam 4



Gambar 55. Skema Pola Lantai Ragam 5



Gambar 56. Skema Pola Lantai Ragam 2

- Keterangan Gambar:
- : Penari Cowok
 - : Penari Cewek
 - : Penari Duduk/Jongkok (Cewek)
 - ⊙ : Penari di atas beduk
 - : Arah hadap Penari
 - : Arah Jalan Keluar Penari
 - : Arah Jalan Penari
 - ↻ : Arah Jalan Berputar

Keterangan gambar pola lantai etnis Toraja, ragam 1: penari cewek bersiap-siap masuk ke panggung dengan pose kedua tangan menutup di depan dada dengan posisi ujung jari ke atas (lihat gambar 51). Ragam 2: 3 penari cowok masuk dengan posisi berada di antara penari cewek yang membentuk V dengan gerakan tangan kanan dan kiri menekuk dengan bergantian sambil memutar empat arah mata angin (lihat gambar 52). Ragam 3: 1 penari cewek dengan kostum Toraja naik menari di atas gendang kemudian diapit dengan 3 penari cowok dan posisi penari cewek lainnya masih sama dengan pola sebelumnya (lihat gambar 53). Ragam 4: 1 Penari cewek kostum Toraja dengan posisi paling depan mengambil posisi jongkok dengan membuka kedua tangan ke samping sejajar pinggang dan menekuk dengan posisi ujung jari ke atas, 3 penari cowok masih mengapit dan posisi penari cewek lainnya masih sama dengan pola sebelumnya tapi dengan posisi berdiri (lihat gambar 54).

Pola lantai pada ragam 5: penari cewek masih membentuk pola V dengan gerakan kedua tangan ditekuk ke depan dada dengan ujung jari ke dalam dimana penari kostum Toraja mengambil pose berdiri dan cowok mengapit penari kostum Toraja kemudian bersiap-siap dengan posisi berikutnya (lihat gambar 55). Ragam 6: penari cowok bersiap-siap ke belakang panggung mengambil *Tonda* Sedangkan penari cewek mengambil posisi lingkaran kecil dengan tangan kanan ditekuk ke pundak kiri dan tangan kiri dipinggang sambil mengarah dan mengambil posisi keluar dari panggung (lihat gambar 56).

4. Persamaan bentuk penyajian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari *Kalompoanna Parasanganta* Produksi Yayasan Anging Mammiri

Struktur Tari Empat Etnis secara umum adalah penggabungan tari adat empat etnis yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Seluruh gerakan, kostum dan musiknya sangat kental dengan kebudayaan lokal empat etnis daerah tersebut, sehingga struktur tari Empat Etnis di Sanggar Frida Makassar dan tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri yang sama-sama berasal dari ke empat etnis Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Beberapa perbedaan yang telah di paparkan pada hasil penelitian diatas peneliti menganalisa beberapa persamaan yang terdapat dalam tarian empat etnis yang berbeda versi baik versi sanggar Frida Makassar maupun Yayasan Anging Mammiri. Persamaannya adalah tari ini sama-sama mewakili empat etnis yang berada di Sulawesi Selatan, sedangkan persamaan dari segi bentuk penyajian yaitu dari segi struktur gerakan sama-sama dimulai dengan ragam gerak etnis Makassar-Bugis-Mandar dan ragam gerak yang terakhir atau sama-sama ditutup dengan etnis ragam gerak Toraja.

Dari jumlah penari juga ada persamaan yang paling penting yaitu masing-masing memiliki penari sesuai dengan ke empat etnis tersebut (Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja), kostum juga ada persamaan karena masing-masing mempunyai ciri khas yang tersendiri meskipun begitu persamaannya terletak pada penggunaan pakaian adat tiap etnis yang ada di Sulawesi Selatan yaitu, pakaian adat etnis Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja yang wajib digunakan baik dalam

tarian empat etnis versi Sanggar Frida Makassar maupun tari *Kalompoinna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri.

Properti yang digunakan ada persamaan dengan etnis Makassar yang terdapat pada tari *Kalompoinna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri yaitu properti kipas, kipas ini merupakan properti utama dari tari empat etnis pada umumnya khususnya pada Sanggar Frida Makassar hanya menggunakan satu properti saja yaitu Kipas.

Beberapa alat musik pengiring yang digunakan Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri juga memiliki persamaan yaitu wajib adanya gendang Makassar, suling, *Puipui*, *Canang*, *Ukulele*, Gendang Toraja. Meskipun begitu alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Kalompoinna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri lebih banyak seperti penggunaan biola, rebana, dan *saksofon* untuk mendukung penyajian pertunjukannya.

Selain itu juga terdapat beberapa kesamaan ragam gerak pada tari empat etnis Sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoinna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri. Ragam Gerakan *Sitta'lei* pada umumnya yaitu penari dengan posisi tangan kanan memegang kipas dan membuka kedua tangan di samping pinggang, badan mendorong ke arah kanan dan lutut kanan ditekuk.

Pada ragam 3 tari empat etnis Sanggar Frida Makassar etnis Toraja sama dengan ragam 4 Toraja pada tari *Kalompoinna Parasanganta* etnis Toraja ditandai dengan gerakan membuka kedua tangan ke samping sejajar dengan pinggang dan kedua tangan menekuk dengan posisi ujung jari ke atas.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri adalah tarian yang menggambarkan ciri khas adat dan budaya yang berada di Sulawesi Selatan yang terdiri dari empat suku atau etnis yaitu Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Kemudian Empat tarian yang berada di daerah tersebut di gabung menjadi satu sehingga penggabungan antara keempat tarian etnis tersebut di beri nama umumnya tari empat etnis. Berikut pembahasan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Adanya Perbedaan Tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dan Tari *Kalompoanna Parasanganta* Produksi Yayasan Anging Mammiri

Tari empat etnis di Yayasan Anging Mammiri merupakan kesenian tradisional yang diciptakan oleh Yama dengan sebutan tarian *Kalompoanna Parasanganta*, atau yang biasa orang kenal dengan tari empat etnis. Menilik sejarah tari *Kalompoanna Parsanganta* atau 4 etnis, tidak bisa dilepaskan dari sosok Ida Yoesoef yang dianggap sebagai penggagas tari 4 etnis pada tahun 1975, melalui Yayasan Anging Mammiri (YAMA). Dengan kekuatan gerakan yang dibawakan para penari, tari 4 etnis ini pun semakin berkembang dan maju, melalui promosi setiap ajang pariwisata. Sekarang semua orang menarikan 4 etnis. Tari ini berkembang dari tahun ke tahun, karena berhasil menggambarkan bagaimana 4 etnis yang ada di Sulawesi Selatan, meskipun tari 4 etnis terus berkembang, baik dari segi pakaian hingga musik pengiring, tetapi tetap tidak menghilangkan kekhasan dan khasanah budaya Sulawesi Selatan.

Tari empat etnis Sanggar Frida Makassar yaitu tari empat etnis yang merupakan tari kreasi yang melambangkan empat etnis terbesar yang menaungi daerah Sulawesi Selatan meliputi etnik Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Tari Empat Etnis memadukan beberapa tarian seperti tari *Pakarena* dari etnik Makassar, tari *Pajoge'* dari etnis Bugis, tari *Pa'gellu* dari Toraja dan tari *Pa'tuddu* dari daerah Mandar. Tarian ini dibuka dengan irama *pakanjara* atau gendang dengan ketukan bertalu-talu khas Makassar, juga memadukannya dengan tari *Maggellu* dari Tator, Tari Mandar *Mappendisasi* dan tari *Pattennung* juga tari *Pattuddu*. Semuanya memiliki gerakan khas tersendiri dan setiap gerakan memiliki makna. Seperti gerakan memutar seperti jarum jam dari tari *Pakarena* yang melambangkan siklus kehidupan manusia.

Setiap musik, lirik dan karakter pada bentuk penyajian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri masing-masing memiliki keunggulan dan khas, lirik musik pada Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri sangat berbeda meskipun urutan musiknya sama dimulai dari iringan lagu musik Makassar-Bugis-Mandar dan Toraja, perbedaannya hanya terletak pada lagu pengiringnya Sanggar Frida Makassar urutan syair lagunya yaitu *Anging Mammiri* (Makassar) – *Ulu Alau'na tempe* (Bugis) – *Tenggang-tengganglopi* (Mandar) – *Tomeppare* (Toraja) yang mengiringi untuk setiap pergantian ragam gerak, sedangkan di Yayasan Anging Mammiri *Pacobana Lino* (Makassar) – *Indo'Logo* (Bugis) – *Tenggang-tengganglopi* (Mandar) – *Sarira Parerung* (Toraja) pada syair lagu etnis mandar saja yang sama, meskipun begitu

masing-masing lirik lagunya dimulai atau diawali dengan lagu daerah khas Makassar dan diakhiri dengan lirik lagu daerah khas Toraja.

Iringan Tari Empat Etnis versi Sanggar Frida Makassar, musik yang digunakan adalah gendang Makassar, *pui-pui*, Suling, *Ukelele* dan *Canang*. Alat musiknya terbilang masih sangat sederhana, musik tarian empat etnis mempunyai tempo yang agak cepat. Syair lagu yang digunakan dalam Tari empat etnis ini beragam sesuai dengan lagu daerah ke empat etnis Sulawesi Selatan. Iringan tari *Kalompoanna Parasangantan* agak sedikit berbeda meskipun ada beberapa alat musik yang digunakan di Sanggar Frida Makassar digunakan juga pada pertunjukan oleh Yayasan Anging Mammiri alat musiknya terdiri dari *Pui-pui*, Gendang Makassar, Gendang Toraja, Suling, Biola, Rebana, *Saksofon*, dan *canang*. Irama musik yang digunakan untuk tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri kadang lambat apabila gerakan penari lambat dan kadang temponya cepat apabila gerakan penari cepat.

Rias busana Tari Empat Etnis Yayasan Anging Mammiri untuk wanita etnis Makassar (Baju *Bodo*) *Bando* (Bandol), *Bangkara'* (Anting-Anting), *Geno* (Kalung), *Lola'* (Gelang), *Simataya* (*Sima'*). *Sulepe* (Ikat pinggang). Sedangkan etnis Bugis menggunakan kostum (*Bakkoroa*), *Geno* (*Kalung*), *Bangkara'* (Anting-Anting), *Bunga Simpolong* (Bunga). untuk etnis Toraja (*Tallu Buku*), Anting-anting, *Mastura* (Kalung), *Komba'boko* (Gelang), *Sokkong bayu* (Hiasan Baju), *Ambore* (Ikat pinggang). Dan etnis Mandar (*Pasangggang*), *Kembang melati*, *dali* (Anting), *Tombi jijir* (Kalung), *Gallang Balle* (Gelang). Untuk kostum

pria *Seppa' Tallu Buku* (Pakaian adat Toraja). Untuk riasannya rambut penari wanita disanggul serta menggunakan *make-up* dengan rias cantik.

Rias busana tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri untuk wanita etnis Makassar (*Baju La'bu Bando* (Bandol), *Bangkara'* (Anting-Anting), *Geno* (Kalung), *Lola'*(Gelang), *Simataya (Sima')*. *Sulepe* (Ikat pinggang). Sedangkan etnis Bugis menggunakan kostum baju *Bodo (Bakkoroo)*, *Geno (Kalung)*, *Bangkara'* (Anting-Anting), *Bunga Simpolong* (Bunga). untuk etnis Toraja (*Tallu Buku*), Anting-anting, *Mastura* (Kalung), *Komba'boko* (Gelang), *Sokkong bayu* (Hiasan Baju), *Ambero* (Ikat pinggang). Dan etnis Mandar (*Pasangang*), *Kembang melati*, *dali* (Anting), *Tombi jijir* (Kalung), *Gallang Balle* (Gelang). Untuk kostum pria *Seppa' Tallu Buku* (Pakaian adat Toraja).

Properti tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yama sangat berbeda dengan tari empat etnis pada umumnya seperti pada sanggar Frida Makassar yang hanya menggunakan satu properti saja yaitu kipas. Tapi, dalam tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yama selain kipas menggunakan properti *Lipa Sa'be* (Sarung Adat) pada ragam gerak etnis Bugis dan mandar, *Bosara* digunakan pada saat ragam etnis Makassar selain penggunaan kipas, *tonda* (Keranda) digunakan diragam terakhir etnis Toraja ketika pose keluar panggung, dan *beduk* pijakan penari digunakan saat ragam gerak tari Toraja. Pada tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri *Lipa Sa'be* (Sarung sutera) yang menjadi ciri khas pembeda dengan tarian empat etnis oleh Sanggar Frida Makassar.

Merujuk pada hasil penelitian di atas walaupun masing-masing sanggar memiliki nama, konsep dan penyajian yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai penyatuan atau pemersatu empat etnis yang berada di Sulawesi Selatan yaitu Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Struktur Tari Empat Etnis secara umum adalah penggabungan tari adat empat etnis yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Seluruh gerakan, kostum dan musiknya sangat kental dengan kebudayaan lokal empat etnis daerah tersebut, sehingga struktur tari Empat Etnis di Sanggar Frida Makassar dan tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri yang sama-sama berasal dari ke empat etnis Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja.

2. Adanya Persamaan Tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dan Tari *Kalompoanna Parasanganta* Produksi Yayasan Anging Mammiri

Beberapa perbedaan yang telah di paparkan pada hasil penelitian di atas peneliti menganalisa beberapa persamaan yang terdapat dalam tarian empat etnis yang berbeda versi baik versi sanggar Frida Makassar maupun Yayasan Anging Mammiri. Persamaannya adalah tari ini sama-sama mewakili empat etnis yang berada di Sulawesi Selatan, sedangkan persamaan dari segi bentuk penyajian yaitu dari segi struktur gerakan sama-sama dimulai dengan ragam gerak etnis Makassar-Bugis-Mandar dan ragam gerak yang terakhir atau sama-sama ditutup dengan etnis ragam gerak Toraja.

Dari jumlah penari juga terkadang ada persamaan yang paling penting yaitu masing-masing memiliki penari sesuai dengan ke empat etnis tersebut, kostum juga ada persamaan karena masing-masing mempunyai ciri khas yang

tersendiri meskipun begitu persamaannya terletak pada penggunaan pakaian adat tiap etnis yang ada di Sulawesi Selatan yaitu, pakaian adat etnis Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja yang wajib digunakan baik dalam tarian empat etnis versi Sanggar Frida Makassar maupun tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri.

Properti yang digunakan ada persamaan dengan etnis Makassar yang terdapat pada tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri yaitu properti kipas, kipas ini merupakan properti utama dari tari empat etnis pada umumnya khususnya pada Sanggar Frida Makassar hanya menggunakan satu properti saja yaitu Kipas.

Beberapa alat musik pengiring yang digunakan Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri juga memiliki persamaan yaitu wajib adanya gendang Makassar, suling, *Puipui*, *Canang*, *Ukulele*, Gendang Toraja. Meskipun begitu alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri lebih banyak seperti penggunaan biola, rebana, dan *saksofon* untuk mendukung penyajian pertunjukannya. Selain itu juga terdapat beberapa kesamaan ragam gerak pada tari empat etnis Sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri. Terdapat pada ragam gerak etnis Makassar dan Toraja yaitu ragam *sitta'lei* dan ragam tangan membuka kesamping pada ragam gerak etnis Toraja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan bahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan dengan memperhatikan perumusan masalah yang diajukan, maka dalam bab ini merupakan simpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Perbedaan tari empat etnis Sanggar Frida Makassar dan tari *kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri yaitu terdapat pada penyajian musik/iringan tari yaitu syair lagu Sanggar Frida Makassar yaitu *Anging Mammiri* (Makassar) – *Bulu Alau'na tempe* (Bugis) – *Tomeppare* (Toraja) yang mengiringi untuk setiap pergantian ragam gerak, sedangkan di Yayasan Anging Mammiri *Pacobana Lino* (Makassar) – *Indo'Logo* (Bugis) – *Sarira Parerung* (Toraja). Iringan Tari Empat Etnis versi Sanggar Frida Makassar, musik yang digunakan adalah gendang Makassar, gendang Toraja, *pui-pui*, Suling, *Ukelele* dan *kannong-kannong*. Alat musiknya sedikit berbeda oleh Yayasan Anging Mammiri dengan penggunaan Biola, Rebana, dan *Saksofon*. Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kostum dan rias penari karena masing-masing menggunakan pakaian adat sesuai ke empat etnis yang ada di Sulawesi Selatan. Properti tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yama sangat berbeda dengan tari empat etnis pada umumnya seperti pada sanggar Frida Makassar yang hanya menggunakan satu properti saja yaitu kipas, karena dalam tarian *Kalompoanna Parasanganta*

produksi Yama selain kipas menggunakan properti *Lipa Sa'be* (sarung adat) pada ragam gerak etnis bugis dan mandar, *Bosara* digunakan pada saat ragam etnis Makassar selain penggunaan kipas, *tonda* (Keranda) digunakan diragam terakhir etnis Toraja ketika pose keluar panggung, dan *beduk* pijakan penari digunakan saat ragam gerak tari Toraja. Pada tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri *lipa sa'be* (Sarung sutera) yang menjadi ciri khas pembeda pada ragam gerak etnisnya dengan tarian empat etnis oleh Sanggar Frida Makassar.

2. Persamaannya adalah tari ini sama-sama mewakili empat etnis yang berada di Sulawesi Selatan, sedangkan persamaan dari segi bentuk penyajian yaitu dari segi struktur gerakan sama-sama dimulai dengan ragam gerak etnis Makassar-Bugis-Mandar dan ragam gerak yang terakhir atau sama-sama ditutup dengan etnis ragam gerak Toraja. pada syair lagu etnis Mandar saja yang sama, meskipun begitu masing-masing lirik lagunya dimulai atau diawali dengan lagu daerah khas Makassar dan diakhiri dengan lirik lagu daerah khas Toraja. Beberapa alat musik pengiring yang digunakan Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri juga memiliki persamaan yaitu wajib adanya gendang Makassar, gendang Toraja, suling, *Puipui*, *kannong-kannong*, *ukulele*, Gendang Toraja. Selain itu juga terdapat beberapa kesamaan ragam gerak pada tari empat etnis sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri yaitu pada ragam gerak etnis Makassar dan Toraja misalnya, ragam *sitta'lei* dan ragam tangan membuka kesamping yang terdapat pada ragam gerak etnis Toraja.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dengan rasa rendah diri penulis menyarankan beberapa hal seperti berikut:

1. Disarankan kepada pemerintah Kota Makassar agar kiranya lebih memberikan wadah kepada generasi muda memberi kemudahan sanggar seni resmi untuk kesenian tradisional setempat, sehingga keberadaan tari tradisional dapat di wariskan dengan baik selain itu adanya dukungan masyarakat yang sadar akan pelestarian dan pengembangan seni tradisional daerah untuk mendukung kebudayaan bangsa.
2. Kepada rekan peneliti yang berminat terhadap objek penelitian ini agar dapat melanjutkan dengan pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas.
3. Kepada teman-teman mahasiswa serta pemerhati seni, di Kota Makassar terdapat banyak kesenian dan tradisi yang sangat membutuhkan tangan-tangan terampil untuk menjamah dan memperkenalkan kepada dunia untuk pelestariannya sehingga semakin banyaknya generasi muda yang penuh dengan kreativitas.
4. Kepada pembaca disarankan untuk tidak menuntaskan hal-hal yang bersangkutan dengan tari empat etnis pada halaman terakhir karya ini, melainkan melanjutkan dan menyempurnakan yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada press
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Langer, Suzanne K, 1988, *Problematika Seni*, terj. F. X. Widaryanto, Bandung, ASTI.
- Majid, Abdul. 2015. *Eksistensi, Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-orek di Kabupaten Rembang*. Skripsi. Semarang: UNS
- Meri, La Trans. Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi TariKarya*. Jakarta : Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah tari di Indonesia*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Poerwadarminta. W. J. S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Raja, Rachma. 2012. Skripsi: *Komparasi Tari Empat Etnis Sanggar Seni Sirajuddin Bantang dengan Lembaga Kesenian Batara Gowa*. FSD: Universitas Negeri Makassar
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesia
- _____ 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud
- Sp. Soedarso. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI
- Sedyawati. Edy. 1991. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

Tjetjep, Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara

Situs Website (Internet):

<https://makassar.terkini.id/tari-4-etnis-memadukan-budaya-sulsel/>

Diakses pada tanggal 20 Januari, pukul 09.00 WIB

LAMPIRAN

FORMAT WAWANCARA

A. Pengantar

Penulis ucapkan terimah kasih atas kesediaan narasumber untuk diwawancarai, dengan maksud unuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat tentang Komparasi bentuk penyajian tari Empat Etnis Sanggar Frida Makassar dengan Tari Kalompoanna Parasanganta produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar. Peneliti pun bertujuan untuk penyelesaian Studi S1 program studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik) Fakultas Seni Dan Desain (FSD) Universitas Negeri Makassar (UNM), Narasumber utama saya yaitu ketua sanggar Frida Makassar yaitu Subaedah Mursalim Amri (Kak Ida) dan ketua Yayasan Anging Mammiri yaitu St. Sufaidahnur Joesoef Madjid (Kak Iin). maka Pada kesempatan ini saya mengajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab agar dapat melengkapi data penelitian saya.

B. Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana sejarah awal mulanya terbentuk sanggar atau yayasan kesenian?
2. Bagaimana awal mula Ibu menjadi ketua atau selaku pimpinan Sanggar Seni dan berinisiatif membentuk kelompok kesenian di Kota besar Makassar?
3. Bagaimana cara menarik minat generasi muda untuk ikut bergabung dalam sebuah pertunjukan atau melakukan pementasan dengan nama sanggar?
4. Bagaimana formula atau bentuk penggarapan dan penyajian tari empat etnisa dan tari *Kalompoanna Parasanganta* sehingga mampu menarik perhatian generasi muda untuk mampu menyajikan tarian tersebut hingga dikenal oleh masyarakat?

5. Apa makna nama dari empat etnis tersebut bagaimana bisa terbentuk suatu penggabungan atau menggunakan nama tersebut?
6. Bagaimana bentuk penyajian tari empat etnis dan tari *kalompoanna parasanganta*?
7. Apakah tarian tersebut memiliki fungsi atau nilai-nilai budaya, pendidikan atau moral bagi generasi muda saat ini?
8. Jenis pertunjukan apa yang digunakan dalam penyajian tarian tersebut?
9. Apakah fungsi dari penyajian tarian tersebut?
10. Adakah ciri khas atau yang membedakan tarian tersebut dalam bentuk penyajiannya secara estetik?
11. Adakah persamaan tarian tersebut dengan tarian versi lainnya sehingga masih sering dipentaskan sampai saat ini?

BIODATA INFORMAN

I



Narasumber:

Nama: Subaedah Mursalim Amri (Kak Ida)
Tempat/ Tanggal Lahir: Pare-Pare, 1964
Umur : 54 tahun
Pekerjaan: Wiraswasta dan Pekerja seni
Alamat: Kompleks Mawar Jl. Pengayoman, Makassar
Sebagai Ketua Sanggar Frida Makassar (SFM)

**BIODATA INFORMAN
II**



Narasumber:

Nama: St. Sufaidahnur Joesoef Madjid (Kak Iin)

Tempat/ Tanggal Lahir : Pare-Pare, 1972

Umur : 42 tahun

Pekerjaan: Wiraswasta dan Pekerja seni

Alamat : Jl. Batu Putih No.5 Makassar

Sebagai Ketua Sanggar Yayasan Anging Mammiri (YAMA)

BIODATA MODEL PERAGA

PERAGA I SANGGAR FRIDA MAKASSAR (SFM)



Nama: Amelia Ayu Lestari
Umur: 18 Tahun
Pelajar SMA Kelas XI
Alamat: Puri Taman Sari, Makassar

PERAGA II YAYASAN ANGING MAMMIRI (YAMA)



Nama: St. Najwa
Umur: 17 Tahun
Pelajar SMA Kelas X
Alamat: Jl. Tidung, Makassar

Foto Peneliti pada saat wawancara Narasumber

SANGGAR FRIDA MAKASSAR (SFM)



Foto peneliti dengan Narasumber Kak Ida
(Dokumentasi Foto Hilma, 5 Juli 2018)

Foto Peneliti pada saat wawancara Narasumber

YAYASAN ANGING MAMMIRI (YAMA)



Foto peneliti dengan Narasumber Kak In
(Dokumentasi Foto Hilma, 20 Juni 2018)
Dokumentasi Foto Penelitian



Pementasan Tari *Kalompoanna Parasanganta (YAMA)*
(Dokumentasi Foto Hilma, 28 Juni 2018)



Foto koran sejarah YAMA
(Dokumentasi Foto Hilma, 20 Juni 2018)

Dokumentasi Foto Model
Atau Peraga Tari Empat Etnis dan *Kalompoina Parasanganta*



Gambar ragam *Sittalei'* (SFM)
(Dokumentasi Foto Hilma, 5 Juli dan 20 Juni 2018)



Gambar ragam *Sittalei'* (Yama)



Gambar Ragam 3 Toraja (SFM)
(Dokumentasi Foto Hilma, 5 Juli dan 20 Juni 2018)



Gambar Ragam 4 Toraja (Yama)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Jl. Dg. Tata Parangtambung Telp. 888524

USULAN JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : HILMA SORAYA
2. No. Induk Mahasiswa : 1182040050
3. Program Studi : PENDIDIKAN SENDRATASIK
4. Tempat/Tanggal Lahir : UJUNG PANDANG, 11.04.1992
5. Judul yang diajukan :
5.1. KOMPARASI TARI EMPAT ETNIS VERSI SANGGAR FRIDA
MAKASSAR DENGAN TARI KALOMPONA PARASANGANTA PRODUKSI
5.2. YAYASAN ANGING MAMMIRI DI MAKASSAR
5.3. EKISTENSI SANGGAR KESENIAN YAYASAN ANGING MAMMIRI
DALAM MEMPERTAHANKAN TARIAN TRADISIONAL DIKOTA
MAKASSAR.

Disetujui Oleh:
Penasihat Akademik,

Dra. Sumiani, M. Hum

NIP 195003171986102001

Makassar,
Mahasiswa yang bersangkutan,

NIM 1182040050

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

1. Judul yang disetujui:
KOMPARASI TARI EMPAT ETNIS VERSI SANGGAR FRIDA MAKASSAR
DENGAN TARI KALOMPONA PARASANGANTA PRODUKSI YAYASAN
ANGING MAMMIRI DI MAKASSAR.
2. Pembimbing yang ditugasi:
2.1. Dra. Sumiani, M. Hum
2.2. Dr. Hj. Heriati Yatim, M. Pd

Makassar,
Ketua Program Studi,

Rangkapan:

1. Ketua Program Studi
2. Kasubag Pendidikan
3. Penasihat Akademik

NIP 196111031989032001



KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
(PROPOSAL DAN SKRIPSI)

Nama Mahasiswa/NIM : HILMA SOBAYA / 1182040050
Judul : KOMPARASI TARI EMPAT ETNIS VERSI SANGGAR FEIDA
MAKASSAR DENGAN TARI KALOMPOAHMA PARASANGANTA
PRODUKSI YAYASAN ANGING MAMMIRI DI MAKASSAR.
Pembimbing : 1. Dra. Sumiani, M. Hum
2. Dr. Hj. Heriati yatim, M. Pd

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1.	12/1 - 2018	Tumunan Rasuluh, Kerangka pikir dan Tinj. Pustaka.	
2	14/2 - 2018	Kajian pustaka di kembangkan	
3	15/2 - 2018	Acc yg diujikan	
4	19/2 - 2018	bae Riep di ujikan	
		- Bab II di kembangkan	
		- kerangka pikir di per luas	
		- Bab II. di kembangkan	
		berisi apa yg di kembangkan di kembangkan	
		- kerangka pikir berisi R.M	

Disetujui Pembimbing I

Dra. Sumiani, M. Hum

Makassar,
Disetujui Pembimbing II

Dr. Hj. Heriati yatim, M. Pd



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 21 Februari 2018

Nomor : 359 /UN36.21.2/PP/2018
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Proposal
Perihal : Ujian Proposal
Yth.:
1. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
2. Dr. Sumiani, M.Hum
3. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
4. Syahruni, S.Pd, M.Sn

di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk dapat menguji Mahasiswa Prodi Pend. Sendratasik

No	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Hilma Soraya 1182040050	1. Ketua : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		2. Pembimbing 1 : Dr. Sumiani, M.Hum
		3. Pembimbing 2 : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		4. Penguji 1 : Syahruni, S.Pd, M.Sn

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Jumat, 23 Februari 2018
Waktu : 09.00 Wita
Tempat : Ruang Rapat FSD
Judul : Komparasi Tari Empat Etnis Versi Sanggar Frida Makassar dengan Tari Kalompoanna Parasanganta Produksi Yayasan Anging Mamiri Makassar

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Ketua Panitia
Prodi pend. Sendratasik

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP 196111051989032001



Nomor : 3151 /UN36.11/EP/2018

14 AGUSTUS 2018

Lamp : 1 (satu) Berkas

Hal : Permohonan Ujian Tugas Akhir
Program Srata Satu (S1) / Diploma Tiga (D3)

Yth
Dekan  Universitas Negeri Makassar
Makassar

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama / NIM : HILMA SORAYA / 1182040050
2. Tempat / Tgl.Lahir : UJUNG PANDANG / 11 APRIL 1992
3. Prodi : PENDIDIKAN SENDRATASIK
4. Fakultas : SEMI DAN DESAIN
5. Alamat / No.Hp : YPPKG BLOK K1/43 (DAYA) / 082333323019

Dengan hormat mengajukan permohonan untuk ujian tugas akhir program Srata Satu (S1) / Diploma Tiga (D3). Bahwa kami telah menyelesaikan Ujian tentamen mata kuliah pada program Srata Satu (S1) / Program Diploma Tiga (D3). Adapun judul tugas akhir kami ajukan sebagai berikut :

KOMPARASI TARI 4 ETNIS VERSI SANGGAR FELDA MAKASSAR
DEGAN TARI KALOMPOANA PARASANGANTA PRODUKSI
YAYASA ANGIN MAMMIRI MAKASSAR.

Sebagai bahan Pertimbangan Bapak, bersama ini kami lampirkan :

1. Daftar nilai yang diketahui oleh ketua Jurusan / Prodi dan Kabag Diksama BAAK
2. Fotocopy Ijazah terakhir
3. Keterangan Bebas Perpustakaan
4. Bukti Pembayaran SPP
5. Pas Foto Hitam Putih Ukuran 3x4 (Pakai Jas) 2 Lembar.
Masing-masing 2 rangkap (1 Rangkap untuk BAAK dan 1 Rangkap Untuk Fakultas)

Atas persetujuan Bapak Sangat kami harapkan dan atasnya diucapkan terima kasih.

Menyetujui :
Kabag. Diksama,



Jufri, SH., M.Si
NIP 196303101985101001

Pemohon,



HILMA SORAYA
NIM 1182040050



PERPUSTAKAAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Kampus UNM Parangtambung Jalan Dg. Tata Makassar 90224
Telp. (0411) 888524
<http://fsd.unm.ac.id>



SURAT KETERANGAN BEBAS PEMINJAMAN

No. 151 /PERPUS.FSD/VIII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HILMA SORAYA
NIM : 1182040050
Program Studi : PENDIDIKAN SENI RATA-SIK
Alamat : YPPKS BLOK K1/43 (DAYA)

Telah bebas dari peminjaman buku pada perpustakaan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dan telah memberikan sumbangan sebesar Rp. 25.000,- (*dua puluh lima ribu rupiah*) untuk pengembangan perpustakaan Fakultas Seni dan Desain.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebenarnya.

Makassar, 13 Agustus, 2018
Pengelola Perpustakaan,

SRI RAHAYU ISWARI, S. Pd

Dibuat 3 rangkap :

1. Jurusan
2. Perpustakaan
3. Mahasiswa Ybs